

SKRIPSI

**BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF
DAKWAH MENURUT AEP KUSNAWAN**



OLEH

**REZA TRI REZKY
NIM: 17.3200.065**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

**BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF
DAKWAH MENURUT AEP KUSNAWAN**



OLEH

**REZA TRI REZKY
NIM. 17.3200.065**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

PESETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
PERSPEKTIF DAKWAH MENURUT AEP
KUSNAWAN

Nama Mahasiswa : Reza Tri Rezky

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3200.065

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-1214/In.39.7/PP.00.9/05/2021

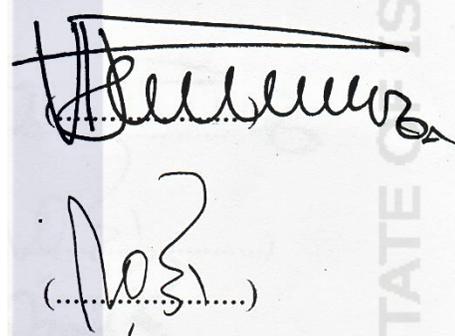
Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S. Ag., M. Sos. I

NIP : 197507042009011006

Pembimbing Pendamping : Muhammad Haramain, M. Sos. I.

NIP : 198403122015031003



Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP.196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
PERSPEKTIF DAKWAH MENURUT AEP
KUSNAWAN

Nama Mahasiswa : Reza Tri Rezky

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3200.065

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

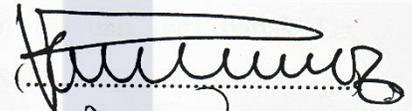
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-1214/In.39.7/PP.00.9/05/2021

Tanggal Kelulusan : 12 Agustus 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji:

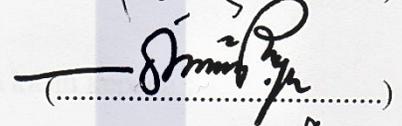
Dr. Iskandar, S. Ag., M. Sos. I (Ketua)



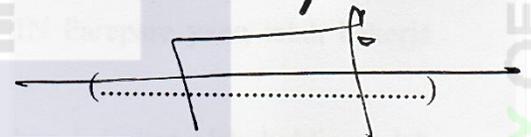
Muhammad Haramain, M. Sos.I. (Sekretaris)



Dr. Muhammad Jufri, M. Ag. (Anggota)



Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (Anggota)



Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP.196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I dan bapak Muhammad Haramain M.Sos.I. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Emilia Mustary, M.Psi. Psikolog., sebagai ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah banyak membimbing penulis selama berkuliah di kampus IAIN Parepare

4. Nahrul Hayat, M.I,Kom., sebagai Dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing penulis dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan
5. Bapak dan ibu dosen program studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Maemuna Juwita S.E., yang memberi dukungan dan bantuan kepada penulis selama berkuliah di IAIN Parepare
8. Teman-teman seperjuangan di Prodi Bimbingan Konseling Islam, senior dan teman Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Kecamatan Bacukiki Barat yang selama ini memberikan dukungan, tenaga maupun doa dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan, amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 22 Agustus 2023

Penulis,



Reza Tri Rezky
NIM.17.3200.065

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reza Tri Rezky
NIM : 17.3200.065
Tempat/Tgl Lahir : Parepare, 26 Juni 1999
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF
DAKWAH MENURUT AEP KUSNAWAN

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau sepenuhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 22 Agustus 2023
Penulis,



Reza Tri Rezky
NIM. 17.3200.065

ABSTRAK

REZA TRI REZKY, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Perpektif Dakwah menurut Aep Kusnawan "dibimbing oleh Iskandar dan Muhammad Haramain"*.

Bimbingan dan Konseling di Indonesia sampai saat ini masih mengembangkan dan menggunakan teori-teori barat yang didasarkan pada pemikiran manusia. Hal itu dilandaskan karena manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari sesama manusia. Sementara manusia sebagai makhluk religious membutuhkan kebahagiaan ,ketenangan hidup dan kembali nya jiwa itu pada Yang Maha Kuasa dalam keadaan suci dan tenang juga. Oleh karena itu, diperlukannya bimbingan dan konseling yang berbasis religi. Aep Kusnawan menawarkan bimbingan dan konseling Islam sebagai solusinya. Selain sebagai solusi, bimbingan dan konseling Islam juga memiliki peranan dalam pengembangan dakwah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Aep kusnawan tentang konsep bimbingan konseling islam dalam perspektif dakwah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research dan studi pemikiran tokoh kemudian dianalisis dengan teknis deskriptif .

Hasil dari penelitian ini dikemukakan bahwa menurut Aep Kusnawan Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai Allah SWT. Sedangkan Secara garis besar tujuan bimbingan dan konseling Islami membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan demikian tujuan bimbingan dan konseling Islam juga menjadi tujuan dakwah Islam. Dakwah melalui pelayanan bimbingan dan konseling Islam pada dasarnya merupakan dakwah dalam bentuk lisan dengan metode dakwah *mau' izhah hasanah* ,sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 125. *Mau'izhah hasanah* atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk yang searah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens (klien).

Kata Kunci : Bimbingan dan Konseling Islam, Dakwah, Aep Kusnawan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
E. Definisi Istilah	5
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
G. Landasan Teoritis	12
H. Metode Penelitian.....	31
BAB II PROFIL AEP KUSNAWAN.....	35
A. Biografi.....	35

B. Karya-karyanya	37
BAB III BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM PERSPEKTIF DAKWAH MENURUT AEP KUSNAWAN	41
A. Pemikiran Aep Kusnawan Mengenai Dakwah.....	41
B. Pemikiran Aep Kusnawan Mengenai Bimbingan dan Konseling	49
C. Pandangan Aep Kusnawan Mengenai Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif Dakwah.....	57
BAB IV ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM PERSPEKTIF DAKWAH MENURUT AEP KUSNAWAN	60
A. Pandangan Aep Kusnawan Mengenai Dakwah.....	60
B. Pandangan Aep Kusnawan Mengenai Bimbingan Islam Perspektif Dakwah	65
C. Pandangan Aep Kusnawan Mengenai konseling Islam Perspektif Dakwah.....	67
BAB V PENUTUP	76
A. Simpulan.....	76
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	IV

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Dokumentasi	Terlampir
2	Biodata Penulis	Terlampir



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonen bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	je
ح	Ha	h	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	shad	ṣ	es (dengantitik di bawah)

ض	Dad	d	de (dengantitik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengantitik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengantitik di bawah)
ع	'ain	'	komaterbalikkeatas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	a

ا	Kasrah	I	i
ا	Dammah	U	u

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وُ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / اِي	fathah dan alifatau ya	ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta murbatah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatuljannah*

الْمَدِينَةُ الْقَادِسِيَّةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatulfāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *aduwwun*

Jika huruf bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*. Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyyatau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyyatau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukanasy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukanaz-zalzalāh)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	: <i>syai'un</i>
أَمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fī rahmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhūnzilafih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
Saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعي	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

- Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Vol. :Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkla seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak terlepas dari permasalahan kehidupan. Bahkan ada yang merasa bahwa masalahnya telah terselesaikan, sebenarnya tidak, hanya saja manusia malah beralih ke masalah lainnya. Permasalahan dalam hidup itu selalu hadir silih berganti, ada yang bisa mengatasinya dengan caranya sendiri, adapula yang bisa mengatasinya dengan membutuhkan bantuan orang lain. Namun kenyataannya hanya sedikit yang bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri dan beberapa orang lainnya bisa menyelesaikannya dengan bantuan orang lain. Maka dari itu, perlu adanya bimbingan dan konseling sebagai wahana penyelesaian permasalahan yang dialami oleh individu atau kelompok.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya.¹ Sedangkan konseling merupakan usaha membantu klien secara tatap muka (melalui wawancara) oleh seorang konselor dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah yang dihadapi oleh klien.²

Tujuan bimbingan dan konseling secara mendalam, maka jelas urgensi bimbingan dan konseling sangat besar bagi usaha pemantapan arah hidup generasi

¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: AMZAH, 2016), h. 6.

²Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 10.

muda dalam berbagai bidang yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental dalam masyarakat.³ Dimana arah bimbingan dan konseling yang dimaksud adalah dapat mengembangkan kemampuan dirinya agar mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan yang dialami.

Proses layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk memberikan arahan, nasehat, atau saran kepada konseli atau individu agar mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami, yang bertugas dalam memfasilitasi konseli tersebut yaitu konselor. Dalam proses layanan bimbingan dan konseling telah banyak yang menggunakan teori-teori barat, seperti yang kita ketahui bersama yaitu *psikoanalisa*, *behavior*, *humanistik*, *kognitif* dan masih banyak lagi.

Pendekatan teori barat yang digunakan konselor dalam membantu konseli atau individu dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami, tetap saja terdapat kekurangan dalam proses layanannya. Lain halnya ketika proses bimbingan konseling dalam pandangan agama, selain seseorang yang berperan sebagai konselor yang tugasnya untuk membantu konseli, ada yang lebih mampu memberikan solusi atau petunjuk atas semua permasalahan yang dialami manusia yaitu Tuhan yang Maha Esa.

Dakwah merupakan suatu aktivitas seorang muslim untuk menyebarkan ajaran Islam ke muka bumi yang penyampaianya diwajibkan kepada setiap muslim, yang mukalaf sesuai dengan kadar kemampuannya.⁴ Islam adalah agama dakwah yang senantiasa melaksanakan kegiatan dakwah, adapun tujuan dakwah yaitu untuk mengubah tingkah laku manusia untuk selalu berpikiran positif karena manusia

³Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: AMZAH, 2016), h. 1.

⁴Sri Maullasari, *Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)*, Skripsi; Sarjana: S.Sos, (2018) h. 1-2.

mempunyai tingkah laku yang bersumber dari *na'fs* (jiwanya), dengan keadaan hati dan jiwa manusia bisa diterima dan dimengerti dengan baik dan efektif. Seorang juruh dakwah, dalam dakwanya harus lebih memahami bagaimana kondisi objek dakwahnya dan memahamai berbagai persoalan-persoalan lebih teliti dan mampu memberikan solusi yang terbaik dalam setiap permasalahan.

Unsur dakwah diantaranya yaitu, pelaku dakwah (*da'i*) yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan, Pembinaan pribadi (individu) dalam konteks dakwah lebih tepat menerapkan Bimbingan Konseling Islam, yaitu pembinaan *mad'u* melalui suatu konseling yang terencana dan sistematis untuk membimbingnya melalui jalan Islam menuju kepribadian muslim dalam keluarga dan masyarakat. Sesuai dengan pendakwah (konselor). Menuju jalan yang benar sesuai dengan ajaran islam dan sunnah Rasulullah SAW.⁵

Al-Qur'an dan Hadis tidak sedikit berbicara tentang metode Dakwah, Bimbingan Konseling Islam dan dakwah memiliki tujuan yang sama untuk mencapai dalam melaksanakan keseimbangan dunia dan akhirat. Dengan demikian tujuan bimbingan dan konseling juga merupakan tujuan dari dakwah. Melalui dakwah seseorang bisa menyampaikan dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metode tertentu agar mampu mempengaruhi seseorang untuk bisa mempraktikannya tanpa adanya unsur keterpaksaan.

Pada dasarnya bimbingan dan konseling dapat di gunakan sebagai metode berdakwah, yaitu metode dakwah melalui lisan. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas maka penulis akan membahas tentang “Bimbingan dan Konseling Dalam Perspektif Dakwah Menurut Aep Kusnawan”, agar calon konselor dari

⁵Hawla Rizqiyah, *Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin*, Skripsi; Sarjana: S.Sos (2017) h. 32-33.

mahasiswa bimbingan dan konseling memahami tentang pandangan dakwah dalam bimbingan dan konseling, terutama dari Aep Kusnawan sebagai seorang yang berkecimpung dalam bidang dakwah dan bimbingan konseling..

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pandangan bimbingan dan konseling perspektif dakwah menurut Aep Kusnawan?
2. Bagaimana analisis bimbingan dan konseling perspektif dakwah menurut Aep Kusnawan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui bagaimana bimbingan dan konseling dalam perspektif dakwah menurut Aep Kusnawan.
2. Untuk mengetahui perbedaan pendapat Aep kusnawan dengan peneliti lainnya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian yang relevan dengan penelitian ini dan dapat menambah wawasan serta memberi manfaat pada kajian, terkhususnya dalam mengembangkan ilmu Bimbingan Konseling Islam.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Konselor

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan juru dakwah untuk mengembangkan metode dakwah yang dimiliki, khususnya metode bimbingan dan konseling sebagai salah satu metode dakwah yang penting digunakan untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan.

b) Bagi Pembaca

Penelitian ini sebagai penambah wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling.

E. Definisi Istilah

Pada bagian awal ini untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta memudahkan dalam memahami skripsi ini dan mencegah adanya kesalah pahaman terhadap pemaknaan judul maka, dibutuhkan adanya penguraian dalam penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang nantinya akan digunakan dalam pembuatan skripsi ini, selain itu langkah ini merupakan proses penegasan terhadap pokok-pokok permasalahan yang nantinya akan dibahas dalam skripsi ini.

Adapun dibawah ini adalah uraian pengertian dari beberapa-beberapa istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini.

1. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari istilah “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah, istilah “*guidance*” berasal dari akar kata “*guide*” yang berarti: (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), (4) menyetir (*to*

steer). Sedangkan kata “*counseling*” dari kata benda *counsel* yang berarti nasihat.⁶

Shertzer dan Stone menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Kartadinata S, mengartikan bimbingan sebagai proses yang membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.

Menurut Shertzer dan Stone dalam Syamsu Yusuf, konseling merupakan proses interaksi yang bermakna pemahaman diri dan lingkungan, serta hasil dari pembentukan dan atau pengklarifikasian tujuan serta nilai-nilai perilaku masa depan.⁷

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada seseorang yang sedang mengalami permasalahan dalam kehidupannya (konseli). Kemudian dilakukan pemberian bantuan yang bisa berupa saran, nasehat atau arahan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2. Perspektif

Perspektif Menurut Kamus Bahasa Indonesia perspektif berarti gelombang atau pandangan, cara melukiskan suatu benda pada permukaan mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata. Perspektif diartikan sebagai

1. ⁶M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Sleman: Deepublish, 2019), h.

⁷M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 2.

cara pandang seseorang terhadap sesuatu atau penilaian seseorang mengenai suatu fenomena yang terjadi.⁸

3. Ilmu Dakwah

Ilmu berasal dari kata bahasa arab (*ilm*) yang berarti pengetahuan kemudian berkembang menjadi pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang dipahami secara mendasar,⁹ menurut istilah ilmu adalah pengetahuan yang sistematis atau ilmiah sedangkan dalam perspektif islam merupakan pengetahuan mendalam hasil usaha yang sungguh-sungguh, ijtihad dari para ilmuwan muslim atas persoalan duniawi dan ukhrawi dengan bersumber kepada wahyu Allah.¹⁰

secara bahasa Dakwah berasal dari kata da'a, yad'u, da'watan, yang berarti ajakan, seruan, undangan, dan panggilan. Secara istilah dakwah berarti menyeruh untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu. dakwah adalah segala aktifitas dan kegiatan mengajak orang untuk berubah dari situasi yang tidak mengandung nilai Islami kepada nilai yang Islami.

Ilmu Dakwah secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara cara dan tuntunan bagaimana menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat pekerjaan tertentu. Adapun Ilmu Dakwah menurut islam adalah mengajak manusia

⁸ Hamzah Ahmad dan Ananda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Fajar Mulya, 1996), h. 288.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), h. 1037.

¹⁰ A Qadri Azizy, *Pengembangan Ilmu keislaman*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), h. 13.

dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat.¹¹

4. Aep Kusnawan

Beliau merupakan salah satu penulis yang cukup terkenal, beberapa tulisan ilmiahnya pernah di muat di berbagai tabloid, jurnal, dan beberapa karyanya yang menjadi buku antara lain teknik debat dalam Islam dan bimbingan konseling Islam perspektif dakwah, yang menjadi pegangan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi. Beliau juga pernah terlibat dalam ajang MTQ sebagai dewan hakim Barat, cabang musabaqah menulis kandungan Al-Qur'an (M2KQ) sejak 2005 hingga sekarang, selain itu beliau juga pernah dipercaya sebagai salah seorang penulis modul Diklat oleh pusdiklat kemenag RI pada 2007-2010 dengan menulis tujuh modul untuk pendidikan dan pelatihan keagamaan pada pusdiklat kemenag RI. ia juga pernah menjadi pembicara dalam berbagai kegiatan seminar/workshop training. Sekarang ia menjabat sebagai ketua PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam).

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya yang sama dengan penelitian yang akan lakukan yaitu “Bimbingan dan Konseling Perspektif Ilmu Dakwah Menurut AEP KUSNAWAN”. Namun, peneliti menemukan adanya kemiripan dengan penelitian lainnya, sehingga penelitian ini akan peneliti jadikan sebagai bahan rujukan dalam menyusun proposal skripsi ini. Adapun penelitian yang dipandang memiliki kemiripan dengan penelitian ini adalah :

¹¹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia , 2004), h. 56

Hawla Rizqiyah, dengan judul penelitian “Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif Dakwah menurut Samsul Munir Amir ”. Fokus kajian dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana bimbingan konseling islam dalam pandangan keilmuan dakwah . Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bimbingan konseling perspektif dakwah menurut Samsul Munir Amir. Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dimana penelitian yang berdasarkan pada kajian tulisan-tulisan atau pustaka yang sesuai dan relevan dengan penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan lewat beragam informasi kepustakaan(Buku, Ensiklopedia, Jurnal ilmiah, Koran, Majalah dan Dokumen)¹².

Penelitian tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian yang peneliti lakukan yaitu “Bimbingan dan Konseling Perspektif Dakwah Menurut AEP KUSNAWAN”. Adapun persamaannya adalah sama-sama menjadikan *Ilmu Dakwah* sebagai variabel dalam penelitian yang dilakukan. Kemudian yang membedakan adalah objek kajiannya, dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana Pandangan Aep Kusnawan tentang Bimbingan Konseling Islam Dalam perspektif Ilmu dakwah. Sedangkan, Hawla Rizqiyah meneliti bagaimana Pandangan Samsul Amir Munir Tentan Bimbingan Konseling Islam Perspektif Dakwah . Sehingga penelitian ini akan peneliti jadikan sebagai bahan dalam menyusun proposal skripsi.

Azka Silma Awawina, dengan judul penelitian “Konsep Bimbingan dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo”. Penelitian ini membahas mengenai konsep bimbingan dan konseling Islami menurut Anwar Sutoyo. Adapun hasil penelitian ini yaitu konsep bimbingan dan konseling Islami menurut Anwar Sutoyo

¹² Hawla Rizqiyah, ”*Bimbingan dan Konseling islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amir* ”, (Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017) , h. 13-14.

bertujuan untuk meningkatkan iman, Islam dan ikhsan individu yang dibimbing. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* dan studi pemikiran tokoh. Data yang diperoleh ada 3 cara, dikumpulkannya karya tokoh yang diteliti, ditelusuri karya-karya orang lain dan daftar wawancara. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan teknis deskriptif, interpretasi, dan induksi. Kemudian objek material dalam penelitian ini yaitu Anwar Sutoyo dan karyanya yang berkaitan dengan bimbingan konseling Islami dan objek formalnya yaitu pemikirannya mengenai bimbingan konseling Islami.¹³

Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya ialah jenis penelitiannya yang sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* serta objek penelitian formalnya yaitu bimbingan dan konseling. Sedangkan perbedaan yang peneliti temukan pada penelitian ini yaitu objek material dalam penelitiannya yaitu Azka Silma Awawima menggunakan Anwar Sutoyo dan karyanya yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islami, sedangkan fokus penelitian peneliti yaitu Pemikiran Aep Kusnawan tentang Bimbingan Konseling dalam Perspektif Dakwah

Sri Maullasari, dengan judul penelitian “Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan konseling konseling Islam (BKI) ”. Penelitian ini membahas mengenai metoda dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat. Adapun hasil penelitian ini yaitu Menurut Jalaluddin Rakhmat terdapat tiga metode dakwah, yaitu dakwah dengan hikmah (*bi al-hikmah*), *maui’zah hasanah*, dan dakwah dengan diskusi yang baik (*mujadalah billati hiya ahsan*), yang dimana

¹³Azka Silma Awawima, “*Konsep Bimbingan dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo*” (Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).3-15

untuk mencapai mencapai tiga hal tersebut dapat dilakukan dengan prinsip komunikasi dalam islam yaitu *qulan sadidan, qaulan maysura, qaulan karima, qaulan layyina, qaulan baliqha dan qauan ma'rufa*. Metode dakwah menurut Jalaluddin rakhmat terdapat dapat pula di implementasikan dalam proses bimbingan dan konseling sebagai uoaya memperdalam penerapan ketrampilan komunikasi konseling. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kepustakaan (library research). Studi kepustakaan ini terkait dengan objek penelitian buku-buku, jurnal atau atikel apa saja yang mendukung seluruh proses penelitian terkait metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat.¹⁴

Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya ialah jenis penelitiannya yang sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* serta objek penelitian formalnya yaitu dakwah dan pula bimbingan dan konseling. Sedangkan perbedaan yang peneliti temukan pada penelitian ini yaitu objek material dalam penelitiannya yaitu menggunakan pandangan Jalaluddin Rakhmat sedangkan peneliti menggunakan pandangan Aep Kusnawan .

G. Landasan Teoritis

1. Bimbingan Dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris “guidance”. Kata “guidance” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “to guide” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang

¹⁴Azka Silma Awawima, “*Konsep Bimbingan dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo*” (Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), h. 2 20

lain ke jalan yang benar.¹⁵ Jadi, kata “guidance” berarti pemberian petunjuk; pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. Secara terminologis, menurut Aryantmi, bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah diberikan (dengan pengetahuan dan pemahaman ketrampilan-ketrampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.¹⁶

Pengertian tentang bimbingan telah kemukakan setidaknya sejak awal abad ke-20 yang diprakasai oleh Frank Person pada tahun 1908. Sejak saat itu muncul berbagai rumusan terkait bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan dan sebagai suatu pekerjaan yang khas dan ditekuni para peminat dan ahlinya.

Menurut W.S Winkel dalam buku Samsul Munir Amin mengatakan bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan alam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan) bukan “pertolongan” media, dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelak, ini yang menjadi tujuan bimbingan. Jadi yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan¹⁷

¹⁵ Drs.H.M. Arifn, M.Ed., *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 18.

¹⁶Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya: Teknik bimbingan Praktis*, Jakarta, Rajawali, 1985

¹⁷ Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amanzah, 2010), h. 7.

Menurut Gantina Komala Sari, dkk, Bimbingan (*Guidance*) dapat di maknai sebagai proses bantuan yang bertujuan membantu individu membuat keputusan penting dalam hidupnya yang biasanya terjadi pada seting pendidikan atau persekolahan.¹⁸

Dari berbagai penjelasan diatas dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara berkesinambungan dan sistematis kepada individu atau sekelompok orang agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya secara mandiri.

Konseling berasal dari kata “counseling” adalah kata dalam mentuk mashdar dari *to counsel* secara etimologis berarti *to give advice* atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat atau memberikan anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*).¹⁹ Menurut al- Mawrid, kata ”*counsel*” bahasa arabnya adalah نصيحة, yang berarti nasehat yang baik.²⁰

Menurut Sofyan S Willis Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seseorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah²¹

Menurut Dra. Hallen A, M.Pd., Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan itu

¹⁸ Gartina komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta : Indeks : 2011) , h. 15.

¹⁹ Samsul Amir Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 10.

²⁰ Baidi Bukhori, ”Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam”, *Konseling Religi : (Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, vol. 5 no. 1, 2014), h. 9.

²¹ Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung : Alfabeta, 2013), h, 18.

dilaksanakan melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.²²

Dari pengertian konseling yang dipaparkan oleh para ahli, maka dapat dicermati bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada seorang individu yang memiliki masalah (klien) melalui wawancara atau cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu, agar individu tersebut menemukan jalan keluar dari masalah dan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Menurut Hallen A, Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi dan fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadits Rasulullah kedalam dirinya sehingga ia hidup sejalan/ selaras sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Hadist. Sedangkan M.Ariffin berpendapat bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah segala usaha bantuan yang diberikan kepada orang lain dalam kehidupannya supaya dapat

²² Dra. Hallen A, M.Pd., *Bimbingan dan Konselng* , Jakarta: Quantum Teaching, 2005, h.9.

menyelesaikan sendiri masalahnya karena timbul kesadaran atau pencerahan terhadap kekuasaan Allah swt, sehingga timbul harapan hidup yang sekarang dan di masa depan.

Jadi dapat dipahami dari defenisi yang telah dikemukakan diatas bahwa bimbingan dan konseling islam merupakan proses pemberian bantuan secara sitematis yang dilakukan seorang konselor kepada klien atas dasar keikhlasan agar klien dapat mengembangkan potensi atau firah yang dimilikinya secara optimal dengan menanamkan pada dirinya nilai-nilai yang ada di dalam Al-Quran dab Hadist Rasulullah, agar klien tersebut dapat mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Hamdan Bakran Adz-Dzaky bahwa tujuan bimbingan konseling islam adalah:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*) bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufiq hidayah tuhan nya (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (*emosi*) pada Individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.²³

²³Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2002), h. 49.

Tujuan bimbingan konseling islam terbagi atas 2 antara lain:

1) Tujuan jangka pendek

- a) memahami dan manaati tuntunan Allah serta Rasul-nya, Sebagai jaminannya, pasti mendapatkan kehidupan yang baik.
- b) Individu Potensi jasmani, rohani, *nafs*, dan iman yang dikarunai Allah kepada individu bisa berkembang optimal.
- c) Individu menjadi hamba Allah yang *muttaqin*, mukhlisin, dan *mutawakkilin*.
- d) Terjauh dari godaan setan, terjauh dari tindakan maksiat, dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah Swt.
- e) Terhindar dari tingkah laku menyimpang, yang bukan hanya ditentukan oleh manusia sendiri, tetapi ada pengaruh setan.

2) Tujuan Jangka Panjang

- a) Konseli selamat dan mendapatkan kebahagiaan yang sejati di dunia serta akhirat. Bukan sebaliknya, kesengsaraan yang abadi di dunia dan akhirat.
- b) Konselor tergolong menjadi umat terbaik.

Dengan demikian tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam merupakan tujuan yang ideal dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim yang sesuai dengan tuntunan Islam. Kepribadian yang sesuai dengan tuntunan Islam adalah pribadi *Kaffah* dan *Insan Kamil*. Individu *Kaffah* dan *Insan Kamil* merupakan sosok individu yang sehat rohani (mental atau psikis) dan jasmani (fisik).

Secara operasional pribadi yang kaffah atau insan kamil adalah individu yang mampu. Pertama, berfikir secara positif sebagai hamba Allah swt. yang tugas utamanya adalah mengabdikan kepada-Nya. Kedua, berfikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain lingkungannya. Ketiga, mewujudkan potensi pikir dan zikir dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, mewujudkan Akhlak al-karimah dan senantiasa berbuat ikhsan (baik) dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.²⁴

c. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Secara umum, metode yang dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling Islam ada tiga, yaitu :

1) Metode direktif

Metode direktif adalah metode terapeutik dalam proses pelayanan dan konseling. Metode tersebut konselor mengambil posisi aktif dalam merangsang dan mengarahkan klien dalam pemecahan masalahnya. Pendekatan metode direktif dalam proses bimbingan bersifat langsung dan terkesan otoriter. Penggunaan pendekatan metode direktif dalam proses konseling menuntut konsentrasi bersifat aktif dan lebih dinamis, klien bersifat pasif dan statis. Contoh teknik yang termasuk ke dalam metode ini adalah : ceramah, nasihat, dan lain-lain.

2) Metode – nondirektif

Metode nondirektif disebut juga dengan metode client centered (metode yang terpusat pada klien), dengan metode ini klien menjadi titik pusat

²⁴ Syifa' Minhatun Nisa, *Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Student Delinquency) Di MA Darul Huda Tayu – Pati*, Skripsi Program S1 Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, (2016) h. 30.

pelayanan. Klien diberi kesempatan seluas-luasnya dan sebeb-bebasnya untuk mengutarakan isi hati dan pikirannya. Peranan konselor/pembimbing terbatas pada upaya untuk merangsang, membuka penghalang kebebasan dan memberikan keberanian untuk mengemukakan masalah yang dihadapi oleh klien, kemudian menyimpulkannya.

3) Metode – elektif

Metode elektif adalah metode yang memadukan antara metode direktif dan non direktif. Istilah elektif berarti memilih yang terbaik dari metode yang ada, sehingga merupakan sesuatu keterpaduan. Dengan metode elektif, konselor dalam melakukan pendekatan bimbingan dan konseling tidak hanya terfokus pada satu metode saja. Akan tetapi, bisa memiliki fleksibilitas dalam menggunakan metode-metode yang ada, karena masing-masing metode tersebut ada kelebihan dan kekurangannya. Fleksibilitas perlu dilakukan konselor karena dalam situasi dan kondisi tertentu, dalam masalah dan kesulitan yang berbeda, konselor memadukan metode direktif dan non direktif itu, demi efektivitas dan efisiensi dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling Islam.²⁵

d. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan konseling Islam

Prinsip-prinsip Bimbingan konseling islam menurut Dwi Lestari dalam penelitiannya yang mengutip teori Thohari Musnawar sebagai berikut:

- 1) Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikat (mengingat kembali akan fitrahnya).

²⁵ Fenti Hikmawati. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2015. h. 23-24.

- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahan, sebagai suatu yang telah ditakdirkan oleh Allah. Namun hendaknya manusia menyadari diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu bertawakal kepada Allah Swt.
 - 3) Membantu individu memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapinya.
 - 4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalahnya.
 - 5) Membantu individu mengembangkan kemampuannya mangantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan akibat yang akan terjadi dan mampu membantu mengingatkan untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan pula bertindak.²⁶
- e. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam tentunya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist, Serta berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan. Ada beberapa Asas-Asas bimbingan konseling islam sebagaimana yang dikutip Abdulrahman dalam penelitiannya sebagai berikut:

- 1) Asas kebahagiaan di dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

²⁶ Dwi Lestari, *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Karakter Anak Bermasalah Hukum di Balai Perumahan Kelas II Palopo*, Skripsi ; Program S1 Bimbingan dan Konseling Islam , Institut Agama Islam Negeri Palopo, Palopo (2020) h. 25.

2) Asas fitrah

Bantuan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

3) Asas *Lillahi ta'ala*

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bantuan dan konseling pun dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepadanya.

4) Asas Bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia, dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat dikandung badan.

5) Asas Kesatuan Jasmaniah Rohaniah

Seperti telah diketahui dalam uraian mengenai citra manusia menurut Islam, manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tersebut, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniah semata

6) Asas Keseimbangan Rohani

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk mengetahui (mendengar), untuk memperhatikan atau menganalisis (melihat dengan bantuan atau dukungan pikiran), dan menghayati (hati atau afidah dengan dukungan kalbu atau akal)

7) Asas Kemajuan Individu (eksistensi)

Bimbingan dan konseling Islami, memandang seorang individu merupakan maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniannya.

8) Asas Sosialitas Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan konseling Islam. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan, pada diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam, karena merupakan ciri hakiki manusia.

9) Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta. Dengan kata lain manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara

keseimbangan ekosistem sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

10) Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi.

11) Asas Pembinaan Akhlakul Karimah

Manusia menurut pandangan Islam memiliki sifat-sifat yang baik (mulia), sekaligus mempunyai sifat-sifat yang lemah.

12) Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa kasih sayang dari orang lain.

13) Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing sama atau sederajat.

14) Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah.²⁷

f. Kriteria Kepribadian Konselor Muslim

Menurut Thohari Musnamar dkk sebagaimana yang dikutip Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurhisnan mengemukakan bahwa kepribadian yang baik konselor yaitu :

²⁷Abdurrahman Muslim, Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Agresifitas Siswa di Smp Hasanuddin 6 Semarang , *Skripsi*, Program S1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam , Universitas Islam Negeri Walisongo , Semarang 2018), h. 20-22.

- 1) *Shiddiq*, mencintai dan membenarkan kebenaran.
- 2) *Amanah*, bisa dipercaya.
- 3) *Tabligh*, mau menyampaikan apa yang layak disampaikan.
- 4) *Fatonah*, cerdas atau berpengetahuan.
- 5) *Mukhlis*, ikhlas dalam menjalankan tugas.
- 6) *Sabar*, artinya ulet, tabah, tidak mudah putus asa, tidak mudah marah, dan mau mendengar keluh kesah klien dengan penuh perhatian.
- 7) *Tawadlu*, rendah hati atau tidak sombong.
- 8) *Saleh*, artinya mencintai melakukan, membina, dan menyokong kebaikan.
- 9) *Adil*, mampu mendudukan persoalan secara proposional, dan *Mampu mengendalikan diri*, menjaga kehormatan diri dan klien.

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “*Da’wah*” berarti: Panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkata tersebut dalam bahasa arab disebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*) nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*)²⁸

Menurut Abdul Munir Mulkam Menjelaskan Bahwa Pengertian dakwah adalah mengubah cara pandang umat dari suatu situasi ke situasi lain yang lebih baik dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran islam dalam kehidupan nyata sehari-hari, baik kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat, sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan bersama.²⁹ Lain lagi halnya dengan Muhammad Natsir yang berpendapat , dakwah adalah usaha-

²⁸ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers: 2012) , h. 1.

²⁹ Abdul Munir Mulkam, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Jogjakarta: Sypress, 1993), h. 100.

usaha menyerukan dan menyampaikan kepada individu dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengamalannya dalam peri kehidupan masyarakat dan perikehidupan bernegara sedangkan Menurut Shalahuddin Sanusi, dakwah yaitu usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan,elenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidakwajaran dalam masyarakat.³⁰

Pengertian dakwah yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah mengajak manusia kejalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasihat atau pelajaran yang baik dan berdiskusi atau berdebat dengan baik. Dalam pengertian lebih luasnya dakwah dapat diartikan sebagai upaya menciptakan suatu kondisi dan tatanan sosial yang dilandasi oleh nilai dan ajaran islam agar umat manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Unsur-Unsur Dakwah

1) Pelaku Dakwah (*Dai atau Daiyah*)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baiklisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara Individu, kelompok atau lewat organisasi / lembaga.³¹

³⁰ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakawah*, (Parepare:Qiara Media, 2019) , h. 4.

³¹M. Munir, Wahyu Ilahi, *Managemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 22.

2) Objek Dakwah (*Mad'u*)

Mad'u adalah manusia penerima sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, bahkan umat Islam maupun bukan, atau manusia secara keseluruhan.³²

3) Materi Dakwah (*Maudhu' al-Da'wah*)

Materi Atau pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah Dan Sunah Rasulullah.³³

Keseluruhan Materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran islam. Kedua Sumber ajaran Islam itu adalah:

a) Al-Qur'an

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah, yakni al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah

b) Hadis

Hadis merupakan sumber kedua islam. Hadis merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan Al-Quran. Dengan menguasai materi hadis maka seseorang da'i telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah.

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat

³²M. Munir, Wahyu Ilahi, *Managemen Dakwah*, h. 23.

³³Hafi anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas,1993) h 140.

diklasifikasi menjadi tiga pokok, yaitu :

a) Masalah keimanan (*aqidah*)

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada tuhan yang maha esa

b) Masalah keislaman (*syariat*)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang- undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan maupun antara manusia sendiri. Masalah budi pekerti (*akhlaqul karimah*)

c) Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia.

4) Media (*Wasilah*) Dakwah

Media dakwah adalah alat yang bersifat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang kebedaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah.³⁴

5) Metode (*Uslub*) Dakwah

Metode dakwah adalah segala cara yang harus ditempuh dalam menegakkan dakwah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan yaitu

³⁴Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015), h.28.

teciptanya kondisi kehidupan mad'u yang al-salam, baik di dunia maupun di akhirat, dengan menjalani syariat Islam secara keseluruhan.³⁵

6) Efek (*Atsar*) Dakwah

Atsar (efek) sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Pada dasarnya setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah da' thariqah tertentu, maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada mad'u (penerima dakwah). mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya³⁶.

c. Bentuk-Bentuk Metode Dakwah

Pada dasarnya bentuk metoda dakwah mempunyai landasan umum adalah al-Qur'an terutama dalam QS. An- Nahl : 125 yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

³⁵ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi' Asyarah*, h. 30.

³⁶M Munir, Wah,yu Ilaihi , *Manajemen Dakwah* , h. 34.

Dijelaskan bahwa terdapat tiga metoda dakwah yang disesuaikan dengan kondisi objek dakwah, yaitu *hikmah*, *maw'izdah al-Hasanah* dan *mujadalah* :

1) Metode *Al Hikmah*

Metode dakwah berasal dari kata *methodus* yang artinya jalan ke metode yaitu cara, prosedur atau rentetan gerak usaha tertentu untuk mencapai suatu tujuan . Kata “hikmah” disebut dalam alquran sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifah. bentuk masdarnya adalah “ hukuman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Dakwah mengartikan *hikmah* yang berarti menghindari dari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan dakwah. Menurut bahasa komunikasi disebut sebagai frame of refence, *field of reference*, *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikasi (objek dakwah).

Metode *Al - hikmah* yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran agama Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan

2) Metode *Mau'izatul Hasanah*

Mau'izatul Hasanah yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat - nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

3) Metode *Mujadalah*

Mujadalah Billati Hiya Ahsan yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik - baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunikasi yang menjadi sasaran dakwah.

3. Bimbingan dan Konseling Sebagai Metode Dakwah

Al-Qur'an dan al-Hadis Nabi SAW. tidak sedikit berbicara tentang metode dakwah. Moh. Ali Aziz mencantumkan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu metode dakwah. Dakwah Islam terdiri dari beberapa bentuk, yaitu:

- a. *Dakwah bil-Hal*, yaitu dakwah melalui amal shaleh yang dilakukan, amal dan aktivitas tersebut dapat ditiru oleh mad'u dan dapat juga memberi manfaat bagi dirinya. Metode dakwah yang termasuk dalam bentuk ini antara lain ialah metode dakwah kelembagaan dan metode pemberdayaan masyarakat.
- b. *Dakwah bil- Lisan*, yaitu penyampaian pesan dakwah dengan lisan. Yang termasuk dalam kategori ini antara lain adalah metode ceramah atau pidato (public speaking), nasihat, diskusi dan debat serta bimbingan dan konseling.
- c. *Dakwah bil-kitabah*, yaitu penyampaian pesan dakwah dengan menggunakan media tulis. Dalam kategori ini, dakwah menggunakan metode karya tulis seperti bulletin, makalah, buku dan majAllah. Karya tulis dapat dipublikasikan melalui media sosial (media cetak) atau media elektronik.

Istilah bimbingan dan konseling Islam dalam bingkai ilmu dakwah adalah *Irsyad* Islam. *Irsyad* Islam berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*Irsyad nafsiah*), Individu (*Irsyad fardiyah*), atau kelompok kecil (*Irsyad fi'ah qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu, kelompok yang salam, hasanah, thayibah, dan memperoleh ridha Allah dan dunia akhirat

Bimbingan dan Konseling (BK) atau Bimbingan dan Penyuluhan (BP) termasuk dalam kategori dakwah bil-lisan. Dalam kaitan ini, BK berhubungan

dengan ilmu komunikasi sebagai sarana konsultasi. Konseling dilaksanakan oleh da'i yang bertindak selaku konselor dan mad'u bertindak selaku klien. Dalam hubungan ini konselor harus membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu ini dan waktu yang akan datang.

Pembinaan pribadi (individu) dalam konteks dakwah lebih tepat menerapkan Bimbingan Konseling Islam, yaitu pembinaan mad'u melalui suatu konseling yang terencana dan sistematis untuk membimbingnya melalui jalan Islam menuju kepribadian muslim dalam keluarga dan masyarakat. Dengan menerapkan prinsip - prinsip psikologi Islam, pendakwah (konselor) akan mengarahkan mad'u keluar dari problemnya sendiri dan membawanya menuju jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Rasulullah SAW berperan sebagai pembimbing rohani individu dan masyarakat, tidak sedikit problema mad'u yang diselesaikannya melalui ajaran Islam sehingga dapat membentuk masyarakat madani yang kuat dan bersahaja

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, dimana penelitian ini mendeskripsikan objek penelitian berupa kata-kata. Penelitian ini hakikatnya adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu merupakan suatu penelitian yang pengambilan datanya dari sumber kepustakaan.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pandangan Aep kusnawan tentang bimbingan dan konseling islam dalam perspektif dakwah.

3. Jenis Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu data yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Data kepustakaan ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data yaitu literatur. Teknik pengumpulan data literatur yang dimaksud disini adalah bentuk pengambilan data yang diperoleh dari buku melalui tulisan maupun hasil bacaan.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diberikan langsung kepada pengumpul data atau literatur berupa buku yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan Bimbingan dan konseling islam dalam perspektif dakwah dan yang menjadi data primernya adalah buku bimbingan konseling islam berbasis ilmu dakwah .

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono, sumber data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data³⁷ atau kata lain sumber data sekunder sebagai data pendukung dalam mendeskripsikan objek penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti ialah literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti buku-buku, jurnal, majalah, artikel, atau literatur lainnya yang dipandang sama dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Studi Kepustakaan dilakukan untuk menemukan teori, perpektif, serta interprestasi, tentang fenomena tertentu, utamanya dari konsep bimbingan

³⁷Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi", (*Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, vol. 1 no. 2, 2017) h. 212.

konseling dalam perspektif dakwah yang akan dikaji. Dalam studi kepustakaan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa dokumen (buku) makalah ilmiah, tulisan ilmiah ataupun koran, majalah dan sumber-sumber online yang relevan dengan penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yaitu cara yang digunakan untuk mengolah data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan dalam data yang diperoleh. Oleh karena itu, data yang terkumpul harus dianalisis. Apabila data tersebut tidak dianalisis, maka data tersebut tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif dan interpretasi. deskripsi adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. Data yang sudah terkumpul dan direpresentasikan harus disertai dengan penafsiran. Sedangkan interpretasi menurut Baker sebagaimana yang dikutip Laila Nisfatin, adalah melayani isi buku untuk setepat mungkin mampu mengungkap arti dan makna uraian yang disajikan.

Jadi, metode ini digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data sehingga akan memperjelas kaitannya dengan masalah yang telah dikemukakan

BAB II

PROFIL AEP KUSNAWAN

A. Biografi

Dr. H. Aep Kusnawan, S.Ag., M.Ag. Lahir 10 Juli 1972, di desa cisonthro, Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Ia adalah anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Awo Koswara dan Ibu Entin. Masa kecilnya ia habiskan di desa kelahirannya. Ia pernah mengaji di Madrasah NU Ibadurrahman Jetak, Pesantren NU Kebon Kawung, Madrasah Muhammadiyah At-Taqwa Cisonthro, Pesantren Person Al-Hidayah Lengkongsari Ciamis, dan di Pesantren Darussalam Ciamis Sempat pula belajar mengaji bersama PUI PW Jawa Barat.

Pendidikan Formalnya ia dapatkan di SDN Mandalagiri Yang lulus tahun 1984,MTSN Cisonthro (lulus tahun 1987). Kemudian ia melanjutkan ke madrasah aliyah program khusus (MAPK) Darussalam di kota Ciamis (lulus tahun 1990 ia kemudian melanjutkan studinya pada Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin IAIN (sekarang UIN) Sunan Gunung Djati Bandung lulus tahun 1995 pada 2000, ia melanjutkan program pascasarjana di perguruan tinggi yang sama pada konsentrasi studi masyarakat Islam. Pada 2009, ia kembali melanjutkan studi pada program Doktor S3 di pasca sarjana UIN Bandung.

Kini, Iya bekerja sebagai tenaga pengajar di fakultas dakwah dan komunikasi UIN SGD Bandung selain mengajar Ia juga pernah mendapatkan amanah sebagai sekretaris humas Prodi jurusan ilmu komunikasi pada tahun 1999 sampai 2002, Sekretaris Laboratorium Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2002 sampai 2006, Sekretaris jurusan bimbingan Dan penyuluhan Islam Mulai tahun 2007 sampai 2010, Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada tahun 2010-2015, Wakil Dekan

Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2015-2019 serta sebagai Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2019 sampai sekarang.

Beberapa tulisan populernya pernah dimuat di Tabloid *Suara kampus, gemakarya, otentik, majalah forum remaja 21, Aninda, Kapinis, kompak, nuqtah, Mangle, media pembinaan, Risalah, Panji masyarakat, al-muslimun, hu radar Tasikmalaya, suara publik, gala, Bandung pos, Pikiran Rakyat, harian terbit Media Indonesia, Kompas, dan Pak oles*. Ia juga pernah mengasuh kolom khusus binaan "DuaBina hidup Islami " di majalah Bina Dakwah.

Ia biasa terlibat dalam ajang MTQ sebagai Dewan Hakim Provinsi Jawa Barat, cabang musabab menulis kandungan Alquran (M2KQ) sejak 2005 hingga sekarang. Selain itu ia juga pernah dipercaya sebagai salah seorang penulis modul Diklat oleh Pusdiklat Kemenag RI pada tahun 2007-2010 dengan menulis 7 judul modul untuk pendidikan dan pelatihan keagamaan pada Diklat Kemenag RI.

Ia juga pernah menjadi pembicara dalam berbagai kegiatan *seminar /workshop/training* di berbagai kesempatan, diantaranya sebagai pembicara di UIN Bandung, UIN Banten, UIN Yogyakarta UIN Surabaya, UIN Mataram, UIN Riau, UIN Banjarmasin, UIN Ar-ranry Banda Aceh, IAIN Surakarta, IAINkudus, IAIN Ponorogo, IAIN Pontianak, IAIN Ambon, STAIN Bangka-Belitung, UNPAD Bandung , Pusdiklat Kemenag RI, Balai Diklat Bandung, Lapas Sukamiskin Bandung, Masjid Raya Jawa Barat, SMA Negeri 3 Garut, Pesantren Nurussalam Ciamis .

B. Karya-Karyanya

Karya-karya penelitian Aep Kusnawan yang telah dibukukan antara lain :

1. *“Teknik Debat Dalam Islam”* Merupakan buku pertama Aep Kusnawan yang terbitkan oleh Cv Pustaka Setia pada tahun 2003 dan pada buku ini terdiri dari 10 Bagian/Bab dengan 401 halaman dengan ISBN 979-730-254-7. Buku ini menjelaskan bahwa Dakwah islamiyah Merupakan fenomena agama dan sosial yang sama tuanya dengan ajaran agama islam. Antara Dakwah dan Islam Terdapat hubungan dialektis. Islam tersebar karena dakwah dan dakwah dilakukan atas dasar ketentuan ajaran Islam. penyampaian dakwah seringkali yang memunculkan perdebatan di antara berbagai kalangan terutama di kalangan para ulama dan para tokoh Islam. jika metode dakwah dipersiapkan sesuai dengan nuansa perubahan kecenderungan waktu dan suasana lingkungannya, dakwah akan senantiasa faktual dan aktual. penguasaan metode, cara, dan teknik yang tepat dalam berdakwah merupakan salah satu upaya mengatasi perdebatan tersebut dengan demikian, metode dakwah akan menjadi selaras dengan kondisi lingkungan manusia yang didakwahi. Deskripsi mengenai masing-masing bab yaitu Bagian 1 menjelaskan Dasar-Dasar Kaifiyat Mujadalah; Bagian 2 menjelaskan Konsepsi Mujadalah (1)TA’RIF: Membangun Landasan Argumen; Bagian 3 menjelaskan konsepsi mujaladah (2)TAQSIM: Mempertajam Analisis dan Memperkokoh Argumen; Bagian 4 menjelaskan Konsepsi Mujadalah (3)TASHDIQ: Tata konstruksi Argumentas; Bagian 5 menjelaskan konsepsi mujadalah (4)Teknik Mujadalah: membangun, Menguji, dan Mempertahankan Argumentasi; Bagian 6 menjelaskan konsepsi mujadalah (5)Etika Mujadalah: Membangun Mujadalah beretika; Bagian 7 menjelaskan Aplikasi Mujadalah (1)Diskusi: Mujadalah Bi Al-Lisan; Bagian 8 menjelaskan Aplikasi Mujadalah (2)Debat: Mujadalah Bi Al-Lisan; Bagian 9 menjelaskan Aplikasi Mujadalah (3)Polemik: Mujadalah Bi A-Qalam; dan Yang terakhir yaitu Bagian 10 menjelaskan Khasanah Kaifiyat Mujadalah.

2. *“Berdakwah Lewat Tulisan”*. Merupakan buku kedua Aep Kusnawan yang diterbitkan oleh Mujahid di Bandung pada tahun 2004.
3. *“Ilmu Dakwah: Tinjauan Berbagai Aspek”*. Buku ini diterbitkan oleh Bandung Pustaka Bani Quraisy pada tahun 2004 dengan ISBN 978-979-357-606-0.
4. *“Doa-doa sukses”*. Buku ini diterbitkan oleh Mizan di Bandung pada tahun 2007 yang mempunyai 172 halaman dengan ISBN 978-979-752-739-6.
5. *“Demensi Ilmu Dakwah”*. Buku ini diterbitkan oleh Widya Padjajaran di Bandung pada tahun 2009 yang mempunyai 166 halaman dengan ISBN 978-602-832-338-3.
6. *“Manajemen Pelatihan Dakwah”*. Buku ini diterbitkan oleh Rineka Cipta di Jakarta pada tahun 2009 yang mempunyai 229 halaman.
7. *“11 Ibadah Pelancar Rezeki”*. Buku ini diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo di Jakarta pada tahun 2011. Pada buku ini mempunyai 3 Bab dengan mempunyai sebanyak 174 halaman dengan ISBN 978-602-00-0084-8. Deskripsi mengenai masing-masing bab yaitu Bab I menjelaskan tentang Memahami Hakikat Rezeki; Bab II menjelaskan tentang 11 Ibadah Dasyat Pelancar Rezeki; dan Bab III Menjelaskan tentang Doa-Doa Pelancar Rezeki.
8. *“Kajian Dakwah Multiperspektif”* Buku ini diterbitkan oleh PT Remaja Rosdakarya di Bandung . buku ini ditulis oleh beberapa penulis salah satunya ialah Aep kusnawan. Pada buku ini menjelaskan Pada proses dan pelaksanaan dakwah biasa terjadi kesalahan yang tak terduga atau problem tak terhindarkan. Sebab dakwah tidak menyangkut soal perencanaan, kebijakan, dan strategi. Akan tetapi lebih dari itu, Proses dakwah harus mampu mengikuti ritme dari dinamika peradaban. Ekspansi kajian dakwah ke berbagai area, tentu saja mengharuskan kajian-kajian dakwah dalam “watak” multiperspektif, warna inilah yang dicoba tawarkan oleh buku kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem dan Aplikasi ini. Dalam buku ini pula berupa mengetengahkan berbagai kajian dakwah dari beragam perspektif .

9. *“Teknik Menulis Dakwah”* Buku ini diterbitkan oleh Simbiosis Rekatama Media di Bandung pada tahun 2016 dengan ISBN 976-602-7973-44-2 . Pada buku ini terdapat 11 bab dengan mempunyai halaman sebanyak 243 halaman. Buku ini merupakan ikhtiar penulisnya untuk meramu sejumlah potensi positif dari perkembangan teknologi media massa khususnya media cetak dan media sosial, tulisan, dan dakwah. Juga untuk menumbuhkembangkan budaya tulis agar sejajar dengan budaya tutur, khususnya di kalangan para dai. Buku ini pula memaparkan betapa pentingnya menulis dakwah, bagaimana teknik menulis dakwah, bagaimana meningkatkan kualitas dakwah, kiat mengirimkan tulisan, dan bagaimana mengembangkan kecerdasan penulisan dakwah.
10. *“Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah”* Buku ini merupakan salah satu rujukan penulis dalam melakukan penelitiannya. Buku ini diterbitkan oleh Simbiosis Rekatama Media pada tahun 2020 di Bandung. Buku ini memiliki 7 bab dan mempunyai halaman sebanyak 201 halaman. Dalam buku ini menjelaskan ilmu dakwah sebagai basis bimbingan konseling islam yaitu mulai dari pengertian, pedoman, landasan, unsur, asas, prinsip, bidang kajian, metodologi, kegunaan, tahapan, struktur keilmuan BKI, ragam bentuk pengembangan kajian BKI, perkembangan BKI, petunjuk Al-Quran tentang BKI, serta kiat meraih sukses dalam bimbingan konseling islam.
11. *“Bimbingan dan Penyuluhan Anti Korupsi”* . Buku ini diterbitkan oleh Inara Publisher di Malang pada tahun 2021 yang memiliki 132 halaman.
12. *“Bimbingan dan Konseling Populasi Khusus”* Buku ini diterbitkan oleh Refika Aditama di Bandung pada tahun 2021 dengan memiliki 288 halaman.

Karya-karya penelitian Aep Kusnwan yang telah dipublikasikan antara lain :

1. *“Manajemen Pelaksanaan Pelatihan Dakwah”*. Dalam jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol. 4 No. 12 pada tahun 2008

2. *“Creative Writing Club(Sistem Swa-Mandiri Pelatihan Menulis)”*. Dalam jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol. 4 No. 13 pada tahun 2009
 3. *“Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam”*. Dalam jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol. 5 No. 15 pada tahun 2010
 4. *“Urgensi Penyuluhan Agama Islam”*. Dalam jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol. 5 No. 17 pada tahun 2011
 5. *“Pemetaan Wilayah Dakwah: Pengembangan Dakwah Berorientasi Perubahan”*. Dalam jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol. 9 No. 1 pada tahun 2015
 6. *“Manajemen mutu outcome Penyelenggaraan Ibadah Haji”* Dalam Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 1 No. 4 pada tahun 2016
 7. *“Dakwah Pada Masyarakat Teknologi”*. Dalam jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol. 10 No. 1 pada tahun 2016
 8. *“Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa”*. Dalam jurnal Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Vol. 5 No. 1 pada tahun 2017
 9. *“Implementasi Metode Silaturahmi Dalam Bimbingan Konseling Sosial Berbasis Dakwah”*. Dalam jurnal konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 8 No. 2 pada tahun 2017
- Agama merupakan sebuah keyakinan yang terletak pada sikap penyerahan diri seorang hamba kepada kekuasaan Yang Maha Esa. Sikap pasrah dan penyerahan diri dapat memberikan sikap optimis pada diri sehingga dapat memunculkan perasaan positif seperti bahagia, senang, puas, merasa dicintai atau rasa aman. Sikap emosi tersebut merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk yang bertuhan.

BAB III
BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF DAKWAH
MENURUT AEP KUSNAWAN

A. Pemikiran Aep Kusnawan Mengenai Dakwah

Menurut Aep Kusnawan secara etimologi dakwah atau *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas peran pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.³⁸

Sedangkan secara terminologi dakwah Adalah segala aktivitas dan kegiatan mengajak orang untuk berubah dari suatu situasi yang tidak mengandung nilai Islami kepada nilai yang Islami. aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan sebagai wujud perilaku keislaman muslim yang melibatkan unsur Dai, pesan, media, metode, mad'u dan respons.³⁹

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah pedoman bagi gerak langka kegiatan dakwah. Menurut aep kusnawan tujuan dakwah di bagi menjadi 2, yaitu :

1. Tujuan umum

Terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan akhirat yang diridhai Allah SWT⁴⁰

³⁸ Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah: Tinjauan Berbagai Aspek* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 7

³⁹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 82.

⁴⁰ Aep Kusnawn, *Ilmu Dakwah: Tinjauan Barbagai Aspek*, h 9

2. Tujuan Khusus

- a. Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masi muallaf
- c. Mengjaka manusia agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
- d. Mendidik dan mengajak anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya⁴¹

Selain tujuan dalam suatu aktivitas dakwah yang berupa ajakan, melahirkan suatu proses penyampaian memerlukan beberapa unsur, paling tidak terdapat beberapa unsur yang harus ada. Menurut Aep Kusnawan unsur-unsur dakwah tersebut adalah :

1. Dai

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara Individu, kelompok atau lewat organisasi / lembaga.⁴²

2. *Mawdhu* (Pesan)

Mawdhu atau pesan ilahiah, disebut jalan Tuhanmu (*sabili rabbik*), *din al-islam*, jalan lurus dan meluruskan, Agama yang ajeg dan bernilai guna, agama yang cocok dengan naluri kebutuhan (*din al-fitri*),serta sebutan yang lainnya. Pesan dakwah pula tidak terlepas dari ajaran islam yang bersumber pada Al-Quran,sunah, ijtihad, baik berbentuk *naqly*, *aqly*, maupun *aqly-naqy*. Ajaran islam dari yang global hingga perinciannya dari umum sampai yang

⁴¹Aep Kusnawn,Ilmu Dakwah: Tinjauan Barbagai Aspek, h 10.

⁴² Aep Kusnawan, *Teknik Menulis Dakwah* (Bandung : Simbiosia Rekatama Media, 2006), h.

khusus, dari yang tersurat hingga tersirat. Pesan dakwah ialah selama membawa kemaslahatan bagi umat, alam sekitar, serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai islam dan tauhid.⁴³

3. Mad'u (Objek)

Setiap kegiatan yang bersubjek, tentu perlu jelas objeknya. Objek dakwah ialah seseorang atau sekelompok orang yang diajak melaksanakan ajaran Islam. Dilihat dari jumlah dai dan mad'u-nya, terdapat beberapa level atau konteks objek dakwah. Dai dan mad'u-nya dia sendiri disebut Dakwah Nafsiyah; Dai seorang dan mad'u-nya seorang disebut Dakwah Fardiyah; Dai seorang dan mad'u-nya sekelompok kecil orang dalam suasana tatap muka disebut Dakwah *Fi'ah*; Dai seorang atau sekelompok yang mengidentifikasi diri dengan suatu organisasi dakwah dan mad'u-nya anggota-anggota organisasi tersebut atau bukan anggota-anggotanya disebut Dakwah *Hizbiyah*; Dai seorang dan mad'u-nya banyak orang dalam suasana tidak tatap muka, tetapi bermedia (cetak, elektronik dan sebagainya) disebut Dakwah *Ummah*; Dai dan mad'unya berbeda, baik suku, bangsa, bahasa, maupun budaya disebut Dakwah *Syu'ubiyah Qabailiyah*.

Objek dakwah juga dapat dibedakan dari berbagai segi dan tingkatan yang lain, misalnya dari segi usia, ekonomi, mata pencaharian, pendidikan, jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, serta sikapnya terhadap ajaran Islam.

⁴³ Aep Kusnawan, *Teknik Menulis Dakwah*, h. 13.

4. *Uslub* (Metode)

Kata metode berasal dari kata Latin, *methodus*, yang berarti “cara” atau “jalan”. Dalam bahasa Indonesia, metode berarti ikhtiar, cara, atau jalan. Sementara dalam bahasa Arab, metode disebut dengan istilah *uslub*, *tarikah*, *minhaj*, atau *nizam*. Dengan demikian, metode dakwah ialah cara yang dipakai atau digunakan untuk menyampaikan dakwah.

Ada beberapa metode yang dikenal sebagai metode dakwah, di antaranya hikmah, *mauidzoh*, *mujadalah*, *tabsyir*, *inzar*, *amar ma'ruf*, *nahy munkar*, dan *uswah hasanah*. Semua metode tersebut sifatnya pilihan sehingga akan sangat mungkin digunakan salah satu atau beberapa metode dalam suatu kegiatan dakwah. Ukuran keberhasilannya efisiensi dan efektivitas mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁴

5. *Washilad* (Media)

Kata Kata media berasal dari bahasa Latin, *mediare*, yang artinya pengantar atau perantara. Dalam bahasa Arab disebut dengan *wasilah*, alat penghubung atau alat yang digunakan. Jika dikaitkan dengan dakwah, media bermakna alat yang menjadi saluran yang menghubungkan dai dengan *mad'u*. Dalam hal ini, terdapat beberapa jenis media.

Dakwah Media lisan merupakan salah satu saluran dakwah yang menggunakan ucapan seraya mengeluarkan suara. Media lisan bentuknya bisa berupa khotbah, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, penataran, debat, musyawarah, nasihat, obrolan, ramah-tamah, anjingsana, tablig, penyuluhan, dan sebagainya.

⁴⁴ Aep Kusnawan, *Teknik Menulis Dakwah*, h. 14.

Media tulisan merupakan proses menyampaikan dakwah yang gagasan atau materi dakwahnya ditransfer kepada pilihan huruf yang diolah menjadi kata dan digabung menjadi kalimat serta disusun menjadi paragraf dan membahas topik tertentu. Media tulisan bisa berbentuk surat yang dikirim orang atau organisasi tertentu ataupun berupa karangan, baik yang diperuntukkan menjadi buku ataupun tulisan di koran atau majalah tertentu. Selain itu, bisa juga tulisan yang disajikan dalam bentuk buletin, risalah, pamflet, pengumuman tertulis, edaran, diktat, spanduk, atau yang lainnya, di mana semua itu menggunakan kalimat-kalimat yang tertulis.

6. *Ghayah* (Tujuan)

Setiap kegiatan yang dilakukan atas dasar kesadaran dan perencanaan, pasti memiliki tujuan. Demikian halnya dengan dakwah, ia memiliki tujuan, mengembalikan atau mengubah pemahaman, sikap, dan perilaku mad'u ke arah yang sesuai dengan pesan dakwah dan rida Allah.

7. Umpan balik (Feedback)

Untuk mengetahui reaksi atas “aksi” dakwah yang dilakukan, adanya pengamatan terhadap feedback sangat penting. Dari sanalah akan diketahui seberapa jauh penangkapan mad'u atas pesan yang dai sampaikan, serta pengamalan mad'u atas pesan yang diajarkan dai. Oleh karena itu, kesadaran dan kepekaan dai dalam mendeteksi.⁴⁵

Landasan umum mengenai metode dakwah adalah Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 :

⁴⁵ Aep Kusnawan, *Teknik Menulis Dakwah*, h. 15.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁴⁶

Pada ayat tersebut terdapat metode dakwah yang akurat atau kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat tersebut adalah:

1. *Bi Al-Hikmah*

Suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan nya atas kemauan sendiri tanpa ada paksaan atau merasa tertekan.

2. *Mau'izhah Hasanah*

Suatu pendekatan dengan cara memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu memberikan petunjuk-petunjuk searah kebaikan dengan menggunakan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenaan dihati, menyentuh perasaan, lurus, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebutkan kesalahan mad'u (Audiens).

3. *Mujadalah*

Suatu pendekatan berdiskusi dengan cara baik-baik atau menggunakan cara diskusi yang ada. Metode ini merupakan cara terakhir yang digunakan

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qura'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Jakarta: Publitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2017),h. 241.

untuk berdakwah manakala kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju, dan kritis.⁴⁷

Seorang da'i sebagai subjek dakwah harus mampu menyesuaikan diri dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berpikir dan lingkup pengalaman objek dakwahnya, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran islam kedalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud.

Berikut Kompetensi yang harus dimiliki juru dakwah menurut Aep Kusnawan:

1. Kemampuan Penguasaan Diri

Seorang da'i ibarat seorang pemandung yang bertugas mengarahkan dan membimbing klien untuk mengenal dan mengetahui serta memahami objek-objek yang belum diketahui dan perlu diketahui. Oleh karena itu, sebagai pemandu, Da'i harus mampu menguasai diri. Jangan sampai menampakkan atau mengesahkan sifat sifat sombong, angkuh, dan kaku. Karena sifat-sifat tersebut hanya akan menciptakan kerenggangan komunikasi yang membuat audiens mad'u untuk dekat dengan da'i (komunikatornya).

2. Kemampuan Pengetahuan kependidikan

Da'i adalah sebagai pendidik yang berusaha meningkatkan, dan mengembangkan kedewasaan anggota masyarakat sehingga mereka menjadi manusia yang bertanggung jawabbaik pada dirinya sendiri sebagai hamba Allah maupun pada orang lain sebagai sesama anggota masyarakat. Sebagai

⁴⁷ Aep Kusnawan, Aep Sy. Firdaus, *Manajemen Pelatihan Dakwah* (Jakarta : Rineka Cipta 2009), h. 19.

pendidik, sudah semestinya da'i harus mengerti dan memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan (*tarbiyah*) baik dalam bisang tekniknya, metode ataupun strateginya, sehingga akan mudah dicapai tujuan dakwah.

3. Kemampuan Berkomunikasi

Dakwah adalah kegiatan yang melibatkan lebih dari satu orang yang berarti disana ada proses komunikasi, proses bagaimana agar suatu pesan da'I (komunikator) dapat sampai pada komunikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh da'i.

4. Kemampuan Pengetahuan di Bidang Pengetahuan Umum

Keanekaragaman pengetahuan dan pendidikan anggota masyarakat menuntut da'i agar dibekali dengan seperangkat pengetahuan yang dapat menjadikan da'i tidak ketinggalan informasi di badingkan anggota masyarakatnya. Apalagi di alam pembangunan seperti sekarang ini masyarakat selalu dilecut dan dipacu oleh informasi dan teknologi. Da'i yang hidup pada masyarakat tersebut sudah tentu harus dapat mengimbangnya informasi-informasi *up to date*, agar keberadaannya di masyarakat tidak di sepelekan.

5. Kemampuan Pengetahuan Psikologi

Sebagai komunikator agar dapat berkomunikasi dengan komunikanya dengan efektif dan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka ia harus berpengetahuan dan memahami bidang psikologi, karena dengan memahami pengetahuan ini ia akan dapat bersikap bijaksana dan pantang purus asa dalam menghadapi komunikannya yang sikap dan kepribadiannya beraneka ragam.

6. Kemampuan di Bidang Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang merupakan sumber utama (Pokok) materi dakwah. Isi Al-Qur'an sifatnya umum sesuai eksistensinya sebagai sumber dari segala sumber hukum. Menguasai kitab suci Al-Qur'an adalah keharusan yang tidak bisa di tawar-tawar bagi seorang da'i. penguasaan terhadap Al-Qur'an ini baik dalam bidang membacanya, maupun penguasaan dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an.

7. Kemampuan Pengetahuan di Bidang ilmu Hadis

Kalau Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam Islam maka hadis adalah sumber kedua. Hadis sama halnya seperti Al-Qur'an berbahasa Arab, namun hadis adalah bahasa Nabi Muhammad SAW sedangkan Al-Qur'an adalah wahyu Allah. Dalam perkembangannya hadis pernah mengalami polusi yang disebabkan adanya perpecahan di kalangan umat Islam. Dengan adanya berbagai macam persoalan dalam ilmu hadis maka da'i harus mempunyai kemampuan di bidang hadis agar ia tidak terkukung dan terprosook dengan hadis-hadis *mardud*.

B. Pemikiran Aep Kusnawan Mengenai Bimbingan dan konseling Islam

Aep Kusnawan mengartikan bimbingan konseling islam ialah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan/atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, serta kemauan yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah Swt.⁴⁸

⁴⁸ Aep Kusnawan, *bimbingan konseling islam berbasis ilmu dakwah* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media,2020), h.51.

Makna tersebut menunjukkan bahwa bimbingan konseling bersifat membantu. Karena sifatnya membantu, individu sendiri yang harus aktif mempelajari dan menaati (hidup sesuai tuntunan Allah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits) agar selamat di dunia serta akhirat. Adapun posisi konselor membantu dengan cara mengingatkan agar mengikuti jalan yang benar, sesuai yang diajarkan Allah dan rasul-Nya. Oleh karena itu, tugas konselor adalah membantu, dengan tidak memaksa.

Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal, maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah⁴⁹

Secara garis besar tujuan bimbingan dan konseling Islami membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat⁵⁰

secara teoretikal fungsi bimbingan dan konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan moivator klien dalam upaya mengatasi memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan ada pada dirinya sendiri. Fungsi ini dapat dijabarkan dalam tugas kegiatan yang bersifat *preventif* (pencegahan) terhadap segala macam gangguan mental, spiritual dan *environmental*. (lingkungan) yang menghambat, mengancam atau menentang proses perkembangan hidup klien. Juga dijabarkan dalam kegiatan pelayanan yang bersifat *respressive* (kuartif atau penyembuhan) terhadap segala bentuk penyakit mental dan spiritual atau fisik klien

⁴⁹ Aep Kusnawan, *bimbingan konseling islam berbasis ilmu dakwah*, h.52

⁵⁰ Aep Kusnawan, *bimbingan konseling islam berbasis ilmu dakwah*, h.74

dengan cara melakukan referral (perlimpahan) kepada para ahlinya, misalnya ahli kedokteran (*psychiatrist*), ahli jiwa (*psychologist*), atau ahli kedokteran (dokter kesehatan) ahli psikoterapi dan lain sebagainya⁵¹

Fungsi utama bimbingan dan konseling dalam islam adalah pemberian bantuan yang berlangsung secara terus menerus terhadap individu atau kelompok manusia dalam usaha menanggulangi masalah yang dihadapinya dan mengembangkan kemampuannya secara optimal . Fungsi ini pastinya juga tidak terlepas dengan masalah-masalah (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali pada Allah Swt yaitu Berdasar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti terhadap individu yang memiliki sikap berprasangka buruk kepada Tuhannya dan menganggap Tuhannya tidak adil, sehingga ia merasa susah dan menderita dalam kehidupannya. Sehingga cenderung menjadi pemaarah dan akhirnya akan merugikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Bukanlah perkara yang mudah untuk menyembuhkan perkara individu yang telah memiliki pemikiran seperti itu. Disinilah fungsi bimbingan dan konseling memberikan penyembuhan terhadap gangguan problem hidupnya⁵²

Saat ini dikenal banyak metode konseling, khususnya dalam aktivias konseling Agama. Namun setidaknya-tidaknya ada tiga metode yang bisa dilakukan dalam kegiatan konseling agama, antara lain:

⁵¹ Aep Kusnawan, *bimbingan konseling islam berbasis ilmu dakwah*, h.75.

⁵² Aep Kusnawan, *bimbingan konseling islam berbasis ilmu dakwah*, h.108.

1. Metode *Nondirective* (cara yang tidak mengarah)

Metode ini sebenarnya bersumber pada beberapa keyakinan dasar tentang manusia, antara lain bahwa manusia berhak menentukan haluan hidupnya sendiri, bahwa manusia memiliki daya yang kuat untuk mengembangkan diri, manusia hakikatnya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, manusia bertindak berdasarkan pandangan-pandangan subjektif pada dirinya sendiri (konsep diri) dan terhadap dunia sekitarnya. Penggunaan *nondirective method* menuntut dari konselor suatu kemampuan yang tinggi untuk menangkap penghayatan perasaan dalam pernyataan-pernyataan konseli dan memantulkan kembali kepada konseli dalam bahasa atau tindakan yang sesuai. Pada metode ini, dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. *Client Centered* yaitu cara mengungkapkan tekanan batin yang dirasa menjadi penghambat terbimbing dengan sistem pancing berupa satu/dua pertanyaan yang terarah. Selanjutnya, terbimbing diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menceritakan segala unek-unek (tekanan batin) yang menjadi hambatan jiwanya. Pembimbing bersikap memperhatikan dan mendengarkan apa yang dianggap rawan untuk diberi bantuan.⁵³
- b. Metode *Educative*, yaitu cara mengungkapkan perasaan yang menghambat perkembangan terbimbing dengan mengupas tuntas sumber perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan dengan cara *client centered* yang diperdalam dengan pertanyaan yang motivatif dan persuasif (meyakinkan) untuk mengingat-ingat serta mendorong agar berani mengungkapkan perasaan tertekan sampai ke akarnya. Dengan cara

⁵³ Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*, h. 68.

demikian, terbimbing dapat terlepas dari penderitaan batin yang bersifat obsesif (yang menyebabkan ia terpaku pada hal-hal yang menekan batinnya). dalam penerapan metode ini, hal yang penting untuk diperhatikan adalah pembimbing hanya memberikan petunjuk petunjuk tentang usaha apa saja yang baik bagi klien dengan cara yang tidak bernada imperatif (wajib) akan tetapi hanya anjuran-anjuran yang tidak mengikat.

2. Metode *Direktif* (metode yang bersifat mengarahkan)

Metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada terbimbing untuk berusaha mengatasi kesulitan (problem) yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan kepada terbimbing ialah dengan memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sebab kesulitan yang dialami terbimbing.

3. *Eklektif Method*

Metode eklektif yaitu metode yang sedikit banyak merupakan penggabungan unsur-unsur dari directive method dan nondirective method. Penggunaan metode ini menuntut fleksibilitas tinggi pada konselor untuk menyesuaikan diri dengan masing-masing konseli, terhadap konseli yang lain ia lebih direktif. Oleh karena itu, penggunaan metode ini menuntut keahlian yang tinggi dalam bidang layanan konseling dan pengalaman yang banyak.⁵⁴

Bidang kajian BKI merupakan bagian dari proposisi yang mengkaji dan menjelaskan hakikat fokus dakwah. Fokus dakwah memang luas namun disini hanya menjelaskan 3 macam yang berkaitan dengan fokus kajian BKI, yaitu konteks dakwah *Nafsiyah* (Intraindividu), *Fardiyah* (antarindividu), dan *Fi'ah* (Kelompok).

⁵⁴ Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*, h.69

1. Bimbingan Konseling *Nafsiyah*

Bimbingan konseling *Nafsiyah* diartikan sebagai proses bimbingan konseling yang dilakukan terhadap diri sendiri atau Atau membimbing diri sendiri Oleh diri sendiri. sementara secara istilah bimbingan konseling sosial diartikan sebagai proses internalisasi ajaran Islam pada tingkat intraindividu Muslim dalam memfungsikan Fitrah Diniyahnya Yang ditunjukkan dalam perilaku keagamaan sesuai dengan syariat Islam yang bersumber pada Alquran dan Sunnah. teori yang menjelaskan dakwah nafsiyah disebut teori *wasiatun* (memelihara pencerahan jiwa) dan *mahabatunafs* (introspeksi diri).

2. Bimbingan Konseling *Fardiyah*

Dakwah Fardiyah merupakan interaksi seorang dai dengan mad'u yang berlangsung dengan suasana tatap muka dan dialogis sehingga respons mad'u terhadap pesan dan diri dai dapat diketahui seketika, baik secara positif maupun negatif, menerima atau menolak.

3. Bimbingan Konseling *Fi'ah*

Konseling Fi'ah yaitu mengacu pada proses dakwah yang berlangsung antara dai dan mad'u kelompok kecil dalam suasana tatap muka. Dengan demikian, respons Mad'u terhadap dai dan pesan dakwah yang disampaikan dapat diketahui seketika. Selain itu, juga berlangsung dalam suasana dialogis dan dapat berlangsung dalam bentuk kelompok besar, tetapi bersuasana monologis. Dakwah *fi'ah* biasa juga diartikan sebagai proses dakwah yang ditujukan kepada mad'u kelompok kecil atau kelompok besar manusia, seperti suatu pertemuan dalam mejelis tertentu pertemuan lokakarya yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat, pertemuan pengkajian ilmiah dan pertemuan lainnya.

Adapun dalam melakukan konseling islam, bisa diterapkan beberapa metode, yaitu:

1. Metode yang bersifat lahir

Metode yang bersifat lahir ini menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan. Dalam penggunaan tangan tersirat beberapa makna, antara lain:

- a. Dengan menggunakan kekuatan, power, dan otoritas.
- b. Keingina, kesungguhan dan usaha yang keras.
- c. Sentuhan tangan.

Teknik tangan ini sering dilakukan pada klien yang sedang mengalami stress dan kegelisahan. Sementara itu penggunaan teknik konseling dengan menggunakan lisan adalah konselor menyampaikan pertanyaan dan nasihat untuk mengetahui kondisi klien.

Dalam konseling konselor lebih banyak menggunakan lisan yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh klien baik, jujur, dan benar. Agar konselor bisa mendapatkan jawaban-jawaban dan pernyataan-pernyataan yang jujur dan terbuka dari klien, kalimat-kalimat yang di lontarkan konselor harus berupa kata-kata yang mudah dipahami sopan, dan tidak menyinggung atau melukai hati dan perasaan klien.⁵⁵

2. Metode yang bersifat batin

Teknik yang bersifat batin yaitu teknik yang hanya dilakukan dalam hati dengan doa dan harapan, namun tidak ada usaha dan upaya keras secara konkret, seperti menggunakan lisan.

⁵⁵ Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*, h.71

Teknik konseling yang ideal adalah dengan kekuatan, keinginan dan usaha yang keras serta bersungguh-sungguh dan diwujudkan secara nyata melalui perbuatan, baik menggunakan fungsi tangan dan lisan maupun sikap yang lain.

Konseling dengan menggunakan teknik yang bersifat batin justru akan memberikan dampak yang sangat kuat bagi klien dan terbimbing untuk keluar dari permasalahan yang muncul dari dalam dirinya, dikarenakan kekuatan doa secara batin akan memberikan kekuatan dalam diri dan jiwa klien.⁵⁶

Aep Kusnawan juga mengemukakan pendapat tentang beberapa kriteria konselor islami yaitu:

1. Memiliki sifat *Nafsiyah*

dimaksudkan sebagai kepemilikan suasana kepribadian yang sempurna, baik batin maupun lahir, yang mencerminkan sikap dan perilaku keislaman yang terdiri atas Yaitu itu memiliki ilmu tentang Al-Qur'an, sunah, dan segala pengetahuan ajaran yang bersumber dari keduanya, mengamalkan ilmu yang dimilikinya, ikhlas dalam beramal, Teguh pendirian, pemaaf dan toleran, lemah lembut (*tawadhu*) terhindar dari keinginan rendah terhadap urusan duniawi (*i'fah*) dan semangat, berdaya dan optimistis, *Qanaah*, sabar, terampil berkarya, berbicara seperlunya, memelihara diri dari perbuatan tercelah, jujur, berpenampilan tenang, teliti dan hati-hati, dan terpercaya.⁵⁷

2. Kemampuan Pengetahuan Kependidikan.

Sebagai pendidik, sudah semestinya da'i harus mengerti dan memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan (*tarbiyah*) baik dalam

⁵⁶ Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*, h.72

⁵⁷ Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*, h.55.

bisang tekniknya, metode ataupun strateginya, sehingga akan mudah dicapai tujuan dakwah.

3. Sifat *Jasadiyah*

Dimaksud sebagai kepemilikan kondisi badan yang sehat berbagai penyakit jasmaniah yang membuat orang lain menjauhkan diri dari pergaulan dengan dirinya. Kesehatan jasmanai ditunjukkan oleh mursyid dalam cara berpakaian yang bersih dan rapi, bertubuh sehat dan berdaya, sera berpenampilan sempurna

4. Kemampuan di Bidang Ilmu Agama Secara Integral.

Da'i adalah sebagai subjek dakwah dalam hal ini da'i ibarat orang yang serba tahu di bidang keagamaan. Karena itu agar masyarakat tidak kecewa terhadap eksistensi da'i yang dianggap serba tahu di bidang agama, sekaligus agar dakwahnya dapat diterima di berbagai kelompok dan lapisan masyarakat maka da'i harus mempunyai kemampnan yang luas di bidang agama.

5. Sifat *Ijtimaiyah*

dimaksud sebagai kepemilikan kesempurnaan perilaku dalam interaksi dengan orang lain sebagai anggota masyarakat seperti berbudi pekerti baik, berteman dengan orang baik, mencintai orang lain, seperti mencintai dirinya, menepati janji, dermawan, berani dalam mengatakan kebenaran, dan disiplin dan bertindak logis serta sistematis.⁵⁸

Menurut Aep Kusnawan pada dasarnya seorang konselor sebagai juru dakwah dituntut untuk memiliki persiapan dan kelengkapan yang kuat dalam memahami

⁵⁸ Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*, h.55

secara mendalam ilmu, makna, serta hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bentuk pemahaman ini dapat diperinci dalam tiga hal yaitu:

1. Pemahaman terhadap akidah Islam dengan baik dan benar serta berpegang teguh kepada dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Pemahaman terhadap tujuan hidup dan posisinya diantara manusia. Pemahaman terhadap ketergantungan hidup untuk akhirat dengan tidak meninggalkan urusan dunia
3. Iman yang kokoh melahirkan cinta kepada Allah, takut kepada siksaan-Nya, optimis akan rahmat-Nya. Selalu berhubungan dengan Allah dalam rangka tawakal ataupun memohon pertolongan-Nya, ikhlas, dan jujur dalam *qaulan wa fi'lan* (ucapan dan perbuatan).⁵⁹

C. Pandangan Aep Kusnawan Mengenai Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif Dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai Allah SWT.⁶⁰ Sedangkan Secara garis besar tujuan bimbingan dan konseling Islami membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁶¹

Tujuan bimbingan dan konseling Islam juga menjadi tujuan dakwah Islam. karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat.

⁵⁹ Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*, h.43

⁶⁰ Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah: Tinjauan Berbagai Aspek* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 9

⁶¹ Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*, h.138

Dengan demikian, bimbingan dan konseling agama Islam adalah bagian dari dakwah Islam. Demikian pula tujuan bimbingan dan konseling juga merupakan tujuan dakwah Islam.

Dalam perspektif dakwah, Bimbingan konseling islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, aktivitas bimbingan konseling islam disebut sebagai proses pemberian bantuan, dalam artian bahwa bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, tetapi hanya membantu individu. Individu dibantu dan dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan serta petunjuk Allah.

Dalam bukunya Aep Kusnawan berpendapat bahwa dakwah berfungsi memberikan peringatan kepadanya, melalui *amar ma'ruf nahi munkar* kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat tercapai.⁶²

Fungsi utama bimbingan dan konseling dalam Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali pada Al-Quran dan As-Sunnah. Seperti terhadap individu yang memiliki sikap berprasangka buruk kepada Tuhannya dan menganggap Tuhanya tidak adil, sehingga ia merasa susah dan menderita dalam kehidupannya. Sehingga cenderung menjadi pemaarah dan akhirnya akan merugikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Bukanlah perkara yang mudah untuk menyembuhkan perkara individu yang telah memiliki pemikiran seperti itu.

⁶² Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*, h.110

Disinilah fungsi bimbingan dan konseling memberikan penyembuhan terhadap gangguan problem hidupnya.

Dengan kemampuan dan pemahaman yang matang terhadap Al-Quran dan Al-Hikmah, maka secara otomatis individu akan terhindar dan tercegah dari hal-hal yang dapat merusak dan menghancurkan eksistensi dan esensi dirinya, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Itulah fungsi khas bimbingan dan konseling Islam, ia tidak hanya memberikan bantuan atau mengadakan perbaikan, penyembuhan, pencegahan demi kerharmonisan hidup dan kehidupan lahiriah maupun batiniah, tidak hanya kehidupan duniawi, tetapi juga ukhrawi.

Dakwah melalui pelayanan bimbingan dan konseling Islam pada dasarnya merupakan dakwah dalam bentuk lisan dengan metode dakwah *mau' izhah hasanah*, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125.⁶³

Mau' izhah hasanah atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk yang searah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan mad'u (klien) sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadaranya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.

Dengan demikian, bimbingan dibidang agama Islam merupakan kegiatan dari dakwah Islamiah. Karena dakwah terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah*. Pembimbingan adalah tindakan pimpinan yang dapat menjamin

⁶³ Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*, h.35.

terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana, kebijaksanaan, dan ketentuan-ketentuan lain yang telah digariskan, sehingga apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat dicapai dengan sebaik-baiknya”.



BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM PERSPEKTIF DAKWAH MENURUT AEP KUSNAWAN

A. Pandangan Aep Kusnawan Mengenai Dakwah

Kegiatan dakwah kadang dipahami, baik oleh masyarakat umum maupun sebagai masyarakat terdidik, sebagai sebuah kegiatan yang sangat praktis, seperti tablig (ceramah). Kegiatan dakwah biasanya dilakukan terbatas hanya dimajelis-majelis taklim, mesjid- mesjid, dan mimbar-mimbar keagamaan. Sementara di luar itu belum di pahami adanya dakwah.

Meskipun hal itu tidak sepenuhnya keliru, sangat penting untuk diluruskan. Hal itu agar dakwah bisa dipahami tidak terlalu sempit dan tidak terlalu biasa, namun biasa dipahami secara proposional. Sejalan dengan perkembangan ilmu dakwah saat ini tentu saja banyak pendapat-pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli. Dakwah menurut Aep Kusnawan merupakan suatu proses penyampaian atas peran pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Dari pendapat tersebut Jamaluddin Kafie mendefinisikan lebih jelas bahwa dakwah adalah suatu kegiatan masyarakat umat Islam sebagai aktualisasi imaniah yang dimanifestaskan dalam bentuk seruan, ajakan, dan panggilan yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode atau teknik tertentu agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah masyarakat, Sehingga dapat mempengaruhi perilakunya

H. M Arifin mendefinisikan dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam

bentuk lisan dan perilaku yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha untuk mempengaruhi orang lain agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap agama sebagai pesan tanpa adanya unsur-unsur pakasaan.⁶⁴ sedangkan Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Pada intinya dakwah adalah Pertama, ajakan ke jalan Allah SWT. Kedua, dilaksanakan secara berorganisasi. Ketiga, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan Allah SWT. Keempat, sasaran bisa secara fardhiyah atau jamaah. Sedangkan materi dakwah adalah semua ajaran Islam yang mencakup akidah, syariat dan akhlak. Dan dakwah berfungsi untuk mentransformasikan nilai-nilai agama kepada mad'u agar mereka hidup bahagia dunia dan akhirat.

Sedangkan Penulis menyimpulkan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan menyampaikan dan mengaplikasikan ajaran Islam kedalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metode tertentu agar mampu mempengaruhi seseorang untuk bisa mempraktikkan ajaran Islam tanpa adanya unsur-unsur keterpaksaan.

Seorang da'i sebagai subjek dakwah harus mampu menyesuaikan diri dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berpikir dan lingkup pengalaman objek dakwahnya, agar tujuan dakwah sebagai *ikhtiar* untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam kedalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud. Dari hal ini diperlukan juru dakwah yang memiliki kemampuan tertentu. Aep Kusnawan mengemukakan 7 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah, yaitu kemampuan penguasaan diri, Pengetahuan

⁶⁴ H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 6.

pendidikan, Berkomunikasi, Pengetahuan Umum, Pengentahuan bidang Al'Qur'an, Pengetahuan ilmu hadist dan pengetahuan Psikologi.

Kemampuan Penguasaan Diri yaitu Seorang da'i ibarat seorang pemandung yang bertugas mengarahkan dan membimbing klien untuk mengenal dan mengetahui serta memahami objek-objek yang belum diketahui dan perlu diketahui. Oleh karena itu, sebagai pemandu, Da'i harus mampu menguasai diri. Jangan sampai menampakkan atau mengesahkan sifat sifat sombong, angkuh, dan kaku. Karena sifat-sifat tersebut hanya akan menciptakan kerenggangan komunikasi yang membuat audiens mad'u untuk dekat dengan da'i (komunikatornya).

Kemudian Kemampuan Pengetahuan kependidikan, Da'i sebagai pendidik yang berusaha meningkatkan, dan mengembangkan kedewasaan anggota masyarakat sehingga mereka menjadi manusia yang bertanggung jawabbaik pada dirinya sendiri sebagai hamba Allah maupun pada orang lain sebagai sesama anggota masyarakat. Sebagai pendidik, sudah semestinya da'i harus mengerti dan memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan (*tarbiyah*) baik dalam bidang tekniknya, metode ataupun strateginya, sehingga akan mudah dicapai tujuan dakwah.

Kemampuan Berkomunikasi, Dakwah adalah kegiatan yang melibatkan lebih dari satu orang yang berarti disana ada proses komunikasi, proses bagaimana agar suatu pesan da'I (komunikator) dapat sampai pada komunikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh da'i.

Selanjutnya Kemampuan Pengetahuan di Bidang Umum Keanekaragaman pengetahuan dan pendidikan anggota masyarakat menuntut da'i agar dibekali dengan seperangkat pengetahuan yang dapat menjadikan da'i tidak ketinggalan informasi di badingkan anggota masyarakatnya. Apalagi di alam pembangunan seperti sekarang

ini masyarakat selalu dilecut dan dipacu oleh informasi dan teknologi. Da'i yang hidup pada masyarakat tersebut sudah tentu harus dapat mengimbangnya informasi-informasi *up to date*, agar keberadaannya di masyarakat tidak di sepelekan.

Kemampuan Pengetahuan Psikologi yaitu Sebagai komunikator agar dapat berkomunikasi dengan komunikannya dengan efektif dan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka ia harus berpengetahuan dan memahami bidang psikologi, karena dengan memahami pengetahuan ini ia akan dapat bersikap bijaksana dan pantang purus asa dalam menghadapi komunikannya yang sikap dan kepribadiannya beraneka ragam

Kemampuan di Bidang Al-Qur'an. Dalam hal ini Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang merupakan sumber utama (Pokok) materi dakwah. Isi Al-Qur'an sifatnya umum sesuai eksistensinya sebagai sumber dari segala sumber hukum. Menguasai kitab suci Al-Qur'an adalah keharusan yang tidak bisa di tawar-tawar bagi seorang da'i. penguasaan terhadap Al-Qur'an ini baik dalam bidang membacanya, maupun penguasaan dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an.

Terakhir Kemampuan Pengetahuan di Bidang ilmu Hadis. Kalau Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam Islam maka hadis adalah sumber kedua. Hadis sama halnya seperti Al-Qur'an berbahasa Arab, namun hadis adalah bahasa Nabi Muhammad SAW sedangkan Al-Qur'an adalah wahyu Allah. Dalam perkembangannya hadis pernah mengalami polusi yang disebabkan adanya perpecahan di kalangan umat Islam. Dengan adanya berbagai macam persoalan dalam ilmu hadis maka da'i harus mempunyai kemampuan di bidang hadis agar ia tidak terkukung dan terprosok dengan hadis-hadis *mardu*.

Sedangkan Menurut Al-Bayanuni sebagaimana yang dikutip oleh Moh.Ali Aziz mengemukakan persyaratan pendakwah yaitu Memiliki keyakinan yang mendalam terhadap apa yang didakwahkan, Menjalinkan hubungan yang erat dengan mitra dakwah, Memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang didakwahkan, Ilmunya sesuai dengan perbuatannya dan konsisten (*Istiqoma*) dalam pelaksanaannya, Memiliki kepekaan yang tajam, Bijak dalam mengambil metode, Perilakunya terpuji, Baik sangka dengan umat Islam, Menutupi cela orang lain, Berbaur dengan masyarakat jika dipandang baik untuk dakwah dan menjauh jika justru tidak menguntungkan, Menempatkan orang lain sesuai dengan kedudukannya dan mengetahui kelebihan masing-masing individu, Saling membantu, saling bermusyawarah, dan saling menasihati dengan sesama pendakwah.

Pendapat-pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli tentu saja Penulis sependapat dengan tokoh di atas bahwa seorang da'i harus bisa memiliki kompetensi-kompetensi dengan baik, memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan memiliki perilaku terpuji terhadap masyarakat.

B. Pandangan Aep Kusnawan Mengenai Bimbingan Islam Perspektif Dakwah

Manusia telah dilengkapi oleh fitrah oleh Dzat yang Maha Menciptakan. Salah satunya yang ada pada manusia, disamping firah jasmania, rohani dan nas adalah fitrah beriman kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Bersumber dari fitrah itulah manusia harusnya cenderung berbuat baik, Namun kenyataannya banyak yang terjadi dalam kehidupan justru sebaliknya. Akibatnya semakin banyak manusia melakukan penyimpangan, mengindikasikan bahwa fitrah yang telah dikaruniakan Allah kepada setiap individu sejak lahir tidak berfungsi dan berkembang dengan baik.

Menurut Aep Kusnawan bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara kepada seseorang atau masyarakat agar mereka mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya tanpa harus bergantung kepada orang lain. Dengan Hal ini bimbingan mengajak orang untuk mandiri dalam menghadapi hal-hal menyimpang dan membantu mengembangkan fitrah yang telah dimilikinya

Sejalan dengan pemikiran Tohirin dalam bukunya bimbingan dan konseling disekolah mengemukakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar mencapai kemandiriannya dengan melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berlandaskan norma-norma kode etik yang berlaku.⁶⁵ Diperkuat oleh pendapat Sofyan S Willis Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu agar ia dapat mamahami dirinya, mengarahkan diri, dan kemudian meralisasikan dirinya dalam kehidupan nyata.

Manusia dituntun agar lebih berperilaku positif dalam menajalani kehidupan nyata dikarenakan pengabaian fitrah dalam kehidupan individu dan sosial akan berakibat buruk bagi pelakunya dan pula bisa mendatangkan kesengsaraan bagi masyarakat sekitar. Aep Kusnawan mengemukakan mengenai bimbingan yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan keagamaannya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam konseling tersebut, klien diberi kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat

⁶⁵ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Di Madrasah (Bebasis Integras)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 50.

dalam rangkaian problem dialaminya dalam pribadinya yang dihubungkan dengan keimanannya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari jiwa konseli (klien).

Dengan demikian, bimbingan dibidang agama Islam merupakan kegiatan dakwah Islamiah. Karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fiddunya wal akhirah*. Pembimbingan disini diartikan sebagai tindakan pemimpinan yang dapat menjamin terlaksana tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana, kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan lain yang telah digariskan. Sehingga apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

Bimbingan Islami merupakan sebuah proses bantuan yang diberikan pembimbing secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu (terbimbing) untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensinya melalui usaha sendiri. Bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam dalam kaitan nya dengan masalah-masalah keagamaan Melalui pelayanan bimbingan ini klien dapat dibantu mencari alternative bagi pemecahan-pemecahan masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

C. Pandangan Aep Kusnawan Mengenai Konseling Islam Perspektif Dakwah

Aep kunsawan berpendapat bahwa bimbingan dan konseling islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan/atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, serta kemauan yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah Swt. Dalam hal ini tentunya bimbingan dan konseling itu berbeda, jadi dalam

penegasannya wawancara Aep kusnawan:

“konseling islam adalah pemberian bantuan atau layanan pada seseorang atau kelompok orang yang memiliki masalah untuk memecahkan masalahnya dan membantu untuk mengurangi beban yang dimilikinya”

Sejalan dengan pendapat H.M Arifin sebagaimana dalam yang dikutip oleh Erhamwilda konseling Islami adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya sehingga timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa yang akan datang. Diperkuat oleh pendapat Erhamwilda konseling Islami adalah bantuan yang diberikan kepada klien (orang bermasalah) oleh seorang yang ahli dalam konseling untuk membantu klien memecahkan permasalahannya sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga klien mampu menggunakan potensi-potensi untuk menghadapi hidup dan kenyataan hidup dengan wajar dan benar.⁶⁶

Seorang konselor harus mampu mengamalkan ajaran agama yang disarankan kepada individu yang dibimbing. Kegiatan konseling difokuskan untuk mendorong dan membantu individu dalam mempelajari dan mengamalkan agama secara benar, sehingga fitrah iman bisa berkembang dan berfungsi dengan baik. Pada akhirnya diharapkan menjadi hamba Allah yang muttaqin, mutawakkilin dan mukhlisin. Terpenting rujukan utama dalam pemberian bimbingan dan konseling islam adalah ajaran Islam, maka penggunaan harus mendalami kandungan Al-Qur'an dan hadist nabi dengan mempelajari tulisan para ahli, agar terhindar kesalahan dalam

⁶⁶ Erhamwilda, *Konseling Islam*, h. 100

memberikan layanan konseling akibat dari pemahaman yang salah terhadap ajaran islam

Penulis menyimpulkan bahwa konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan secara sistematis yang dilakukan seorang konselor kepada klien atas dasar keikhlasan agar klien dapat mengembangkan potensi atau fitrah yang di miliknya secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai yang ada di dalam Al-Quran dan Hadits, agar klien tersebut dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam pelaksanaan konseling untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi klien tentu seorang konselor harus mampu

Menurut Aep Kusnawan ada 3 pendekatan yang bisa dilakukan dalam kegiatan konseling:

1. Metode *Nondirective*

Metode ini sebenarnya bersumber pada beberapa keyakinan dasar tentang manusia, antara lain bahwa manusia berhak menentukan haluan hidupnya sendiri, bahwa manusia memiliki daya yang kuat untuk mengembangkan diri, manusia hakikatnya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, manusia bertindak berdasarkan pandangan-pandangan subjektif pada dirinya sendiri (konsep diri) dan terhadap dunia sekitarnya. Penggunaan *nondirective method* menuntut dari konselor suatu kemampuan yang tinggi untuk menangkap penghayatan perasaan dalam pernyataan-pernyataan konseli dan memantulkan kembali kepada konseli dalam bahasa atau tindakan yang sesuai

2. Metode *Direktif* (metode yang bersifat mengarahkan)

Metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada terbimbing untuk berusaha mengatasi kesulitan (problem) yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan kepada terbimbing ialah dengan memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sebab kesulitan yang dialami terbimbing.

3. *Eklektif Method*

Metode eklektif yaitu metode yang sedikit banyak merupakan penggabungan unsur-unsur dari directive method dan nondirective method. Penggunaan metode ini menuntut fleksibilitas tinggi pada konselor untuk menyesuaikan diri dengan masing-masing konseli, terhadap konseli yang lain ia lebih direktif. Oleh karena itu, penggunaan metode ini menuntut keahlian yang tinggi dalam bidang layanan konseling dan pengalaman yang banyak.⁶⁷

Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Erhamwilda yang menyatakan bahwa konseling Islami dalam pelaksanaannya lebih bersifat eklektik atau tidak terikat pada satu pendekatan saja. Penggunaan pendekatan konseling akan disesuaikan dengan karakter klien dan masalahnya. Suatu saat konselor bisa menggunakan pendekatan direktif, dimana konselor lebih banyak berperan sebagai orang yang memberikan pelajaran dan konselor aktif menunjukkan pada klien cara dan langkah penyelesaian masalah yang bisa di tempuh klien. Konselor juga dapat menggunakan pendekatan nondirektif dimana konselor melakukan *munasabah* (mengevaluasi dan merenungkan akan hakikat dirinya dan sikap serta perilakunya saat sekarang, mana yang sejalan dengan

⁶⁷ Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*, h.69

nilai Islam dan mana yang terlanjur melanggar). Menurut penulis dalam menggunakan pendekatan direktif, nondirektif ataupun eklektif konselor harus tetap menjadikan Al-Quran dan hadits sebagai landasan atau dengan kata lain pendekatan konseling yang konselor pilih tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam.

Sebagai individu yang bertugas membimbing, konselor memegang peranan yang amat penting, tetapi sadar atau tidak sebenarnya sebagai manusia biasa memiliki sejumlah keterbatasan terutama dalam memahami diri sendiri, memahami individu yang dibimbing dalam hal ini potensi dan rahasia di balik masalah yang dihadapi individu, memahami masa depan individu yang dibimbing, menemukan jalan keluar dan membantu menyelesaikan masalah individu yang dibimbing serta bagaimana menemukan alternatif terbaik dalam membantu dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri individu. Artinya bahwa, bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh calon pembimbing melalui proses pendidikan memang diperlukan, tetapi dalam berbagai sisi sebenarnya terdapat sejumlah keterbatasan, oleh karenanya disempurnakan dengan bekal pengetahuan yang bersumber dari ajaran agama

kompetensi yang harus dimiliki konselor Islami yaitu:

1. Memiliki sifat *Nafsiyah*

dimaksudkan sebagai kepemilikan suasana kepribadian yang sempurna, baik batin maupun lahir, yang mencerminkan sikap dan perilaku keislaman yang terdiri atas Yaitu itu memiliki ilmu tentang Al-Qur'an, sunah, dan segala pengetahuan ajaran yang bersumber dari keduanya, mengamalkan ilmu yang dimilikinya, ikhlas dalam beramal, Teguh pendirian, pemaaf dan toleran,

lemah lembut (*tawadhu*) terhindar dari keinginan rendah terhadap urusan duniawi (*i'fah*) dan semangat, berdaya dan optimistis, *Qanaah*, sabar, terampil berkarya, berbicara seperlunya, memelihara diri dari perbuatan tercelah, jujur, berpenampilan tenang, teliti dan hati-hati, dan terpercaya.

2. Kemampuan Pengetahuan Kependidikan

Sebagai pendidik, sudah semestinya da'i harus mengerti dan memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan (*tarbiyah*) baik dalam bisang tekniknyanya, metode ataupun strateginya, sehingga akan mudah dicapai tujuan dakwah.

3. Sifat *Jasadiyah*

Dimaksud sebagai kepemilikan kondisi badan yang sehat berbagai penyakit jasmaniah yang membuat orang lain menjauhkan diri dari pergaulan dengan dirinya. Kesehatan jasmani ditunjukkan oleh mursyid dalam cara berpakaian yang bersih dan rapi, bertubuh sehat dan berdaya, sera berpenampilan sempurna

4. Kemampuan di Bidang Ilmu Agama Secara Integral.

Da'i adalah sebagai subjek dakwah dalam hal ini da'i ibarat orang yang serba tahu di bidang keagamaan. Karena itu agar masyarakat tidak kecewa terhadap eksistensi da'i yang dianggap serba tahu di bidang agama, sekaligus agar dakwahnya dapat diterima di berbagai kelompok dan lapisan masyarakat maka da'i harus mempunyai kemampnan yang luas di bidang agama.

5. Sifat *Ijtimaiyah*

Dimaksud sebagai kepemilikan kesempurnaan perilaku dalam interaksi dengan orang lain sebagai anggota masyarakat seperti berbudi pekerti baik,

berteman dengan orang baik, mencintai orang lain, seperti mencintai dirinya, menepati janji, dermawan, berani dalam mengatakan kebenaran, dan disiplin dan bertindak logis serta sistematis.

Menurut Aep Kusnawan pada dasarnya seorang konselor sebagai juru dakwah dituntut untuk memiliki persiapan dan kelengkapan yang kuat dalam memahami secara mendalam ilmu, makna, serta hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bentuk pemahaman ini dapat diperinci dalam tiga hal:

1. Pemahaman terhadap akidah Islam dengan baik dan benar serta berpegang teguh kepada dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Pemahaman terhadap tujuan hidup dan posisinya diantara manusia yaitu Pemahaman terhadap ketergantungan hidup unuk akhirat dengan tidak meninggalkan urusan dunia.
3. Iman yang kokoh melahirkan cinta kepada Allah, takut kepada siksaan- Nya, optimis akan rahmat-Nya. Selalu berhubunngan dengan Allah dalam rangka tawakkal ataupun memohon pertolongan-Nya, ikhlas, dan jujur dalam *qaulan wa fi'lan* (ucapan dan perbuatan).⁶⁸

Pendapat dari Aep Kusnawan diatas diperkuat oleh pendapat Anwar Sutoyo yang mengemukakan mengenai prinsip yang berhubungan dengan konselor yaitu :
Dalam hal ini, kompetensi yang harus dimiliki konselor Islami:

1. Kualifikasi agama, artinya bahwa konselor harus seorang muslim yang taat dalam melaksanakan syari'at agama.
2. Kualifikasi pendidikan, artinya bahwa konselor dilingkungan pendidikan

⁶⁸ Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*, h.43

serendah-rendahnya berpendidikan S1 jurusan da'wah atau bimbingan dan konseling yang memahami bimbingan konseling Islami. Untuk di luar sekolah alangkah baiknya memiliki pemahaman mendalam tentang syari'at Islam.

3. Kualifikasi pengetahuan, artinya bahwa konselor harus memiliki pengetahuan yang luas, benar dan mendalam mengenai agama Islam dan bimbingan konseling.
4. Kualifikasi perilaku, artinya bahwa konselor harus berakhlak mulia sehingga layak menjadi teladan bagi individu yang dibimbing.

Artinya bahwa seorang konselor harus mukmin dan memiliki pemahaman mendalam tentang tuntutan Allah dan senantiasa mentaatinya. Bantuan yang diberikan konselor kaitannya dalam hal ini yaitu memberikan dorongan dan pendampingan kepada konseli untuk memahami dan mengamalkan syari'at Islam, dengan harapan individu yang dibimbing menjadi hamba Allah yang *muttaqin*, *mukhlisin*, *mukhsinin* dan *mutawakkilin*, yang terhindar dari godaan syetan, jauh dari tindakan maksiat serta ikhlas melaksanakan ibadah kepada Allah.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas mengenai kriteria juru dakwah dan konselor Islami penulis berpendapat bahwa kriteria juru dakwah dan konselor Islami sebenarnya memiliki banyak kesamaan, yaitu:

1. Seorang yang mempunyai pemahaman ajaran agama yang memadai, terus menerus berusaha menambah ilmu agama dan tetap *istiqomah* menjalankan ajaran agama.
2. Seseorang yang ikhlas dalam membantu orang lain.
3. Seseorang yang dapat dijadikan teladan yang baik.

4. Seorang yang menyadari akan kelemahannya dan tidak malu minta bantuan kepada ahli lain jika kesulitan dalam mengaasi masalah kliennya.
5. Seseorang yang bisa memegang amanah dan rahasia.
6. Selalu merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis.

Menurut Aep Kusnawan Dakwah melalui pelayanan bimbingan dan konseling Islam pada dasarnya merupakan dakwah dalam bentuk lisan dengan metode dakwah *mau' izhah hasanah*, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 125.

Mau'izhah hasanah atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk yang searah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens (klien) sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadaranya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah. Dalam penegasan wawancara Aep kusnawan:

Mauizhah hasanah adalah contoh atau saurituladan yang baik dikembangkan oleh para pembimbing atau konselor dalam mengimplentasikan apa yang menjadi pesan dan kemudian direalisasikan, diperbuat dan dibuatsmart sebagai morel yang kemudian para konselor diterima diberikan pada konselinya kerealisasian atas apa yang menjadi pesan terhadapnya adaptasi asimilasi dan kemudian percontohan terhadap apa yang disampaikan itu menjadi sebuah daya pikat yang tidak hanya di ungkapkan tapi juga diikuti dan kemudian dilaksanakan.

Menurut pendapat Moh. Ali Aziz metode konseling dalam dakwah diperlukan mengingat banyaknya masalah yang terkait dengan keimanan dan pengalaman keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah atau pun diskusi.⁶⁹

Penulis berpendapat metode dakwah bimbingan dan konseling Islam lebih tepat diterapkan dalam bentuk kelompok maupun individu, terutama dalam individu. Ketika klien (mad'u) tidak dapat menyampaikan masalah pribadinya secara nyaman, leluasa dan terbuka di depan jama'ah yang banyak. Maka konselor(da'i) dapat menerapkan metode bimbingan dan konseling Islam, karena dalam metode bimbingan dan konseling Islam terdapat asas kerahasiaan sehingga dapat menjaga kerahasiaan masalah klien dan klien dapat bebas menyampaikan perasaan dan permasalahannya kepada konselor.

⁶⁹ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Kencana : 2009) h. 99

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dari bab I sampai bab IV sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bimbingan konseling islam dalam perspektif dakwah menurut Aep Kusnawan .

Pandang Aep Kusnawan mengartikan bimbingan dan konseling Islam ialah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, serta kemauan yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah Swt. Tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai Allah Swt. Sedangkan tujuan bimbingan konseling islam yaitu membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Jadi tujuan dari bimbingan konseling islam dalam perspektif dakwah adalah membantu individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan dan membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Ada tiga metode yang bisa dilakukan dalam kegiatan konseling agama yaitu *Nondirective Method* (cara yang tidak mengarah), *Directive Method* (metode yang bersifat mengarah), *Eklektif Method* (penggabungan *nondirective* dan *directive method*).

Menurut Aep Kusnawan pada dasarnya seorang konselor sebagai juru dakwah diuntut untuk memiliki persiapan dan kelengkapan yang kuat dalam memahami secara mendalam ilmu, makna, serta hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bentuk pemahaman ini dapat diperinci dalam tiga hal :

- a. Pemahaman terhadap akidah Islam dengan baik dan benar serta berpegang teguh kepada dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah
 - b. Pemahaman terhadap tujuan hidup dan posisinya diantara manusia, Yaitu Pemahaman terhadap ketergantungan hidup untuk akhirat dengan tidak meninggalkan urusan dunia
 - c. Iman yang kokoh melahirkan cinta kepada Allah, takut kepada siksaan-Nya, optimis akan rahmat-Nya. Selalu berhubungan dengan Allah dalam rangka tawakkal ataupun memohon pertolongan-Nya, ikhlas, dan jujur dalam *qaulan wa fi'lan* (ucapan dan perbuatan).
2. Analisis bimbingan dan konseling perspektif dakwah menurut Aep kusnawan.

Bimbingan konseling islam dalam dakwah merupakan dawkah bentuk lisan dengan metode dakwah *mau' izhah hasanah*, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 125. *Mau'izhah hasanah* atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk yang searah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens (klien) sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengukuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah. metode dakwah bimbingan

dan konseling Islam lebih tepat diterapkan dalam bentuk kelompok maupun individu, terutama dalam individu. Ketika klien (mad'u) tidak dapat menyampaikan masalah pribadinya secara nyaman, leluasa dan terbuka di depan jama'ah yang banyak Maka konselor(da'i) dapat menerapkan metode bimbingan dan konseling Islam, karena dalam metode bimbingan dan konseling Islam terdapat asas kerahasiaan sehingga dapat menjaga kerahasiaan masalah klien dan klien dapat bebas menyampaikan perasaan dan permasalahannya kepada konselor

B. Saran

Bimbingan dan konseling Islam memandang semuanya secara menyeluruh kemudian diterapkan dalam proses pengembangan dakwah Islam yang dijadikan sebagai alternatif pendekatan dakwah. Beberapa saran yang dapat penulis kemukakan disini adalah sebagai berikut :

1. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan masih bersifat teori. Namun, penulis menganggap bahwa penulisan ini sangat penting bagi mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam untuk menggali nilai-nilai dan mengembangkan wawasan keilmuan bimbingan dan konseling Islam
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji dan mengembangkan bimbingan dan konseling Islam sebagai acuan dalam mengembangkan dakwah Islam. Meskipun penelitian ini masih bersifat teori tetapi bimbingan dan konseling Islam sudah menggunakan acuan tersebut dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling. Hanya saja, belum terbentuk menjadi sebuah model untuk dapat dijadikan alternatif model pendekatan dalam proses memahami klien.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Abdullah, Muhammad Qadaruddin. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Parepare: Qiara Media.

Munir M, Ilahi Wahyu. 2009. *Managemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Abdurrahman Muslim, Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Agresifitas Siswa di Smp Hasanuddin 6 Semarang, *Skripsi*, Program S1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang 2018) h 20-22.

Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2002. *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2002.

Ahmad Hamzah, Santoso Ananda. 1996. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Fajar Mulya.

Anshari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al Ikhlas.

Anwar M. Fuad. 2019. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Sleman: Deepublish,

Arifn, M.Ed. 1979. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Awawima, Azka Silma. 2020. "*Konsep Bimbingan dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo*" . Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia

Azizy, A Qadri. 2003. Pengembangan Ilmu keislaman Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI.

Bukhori Baidi. 2014. "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam", *KONSELING RELIGI: (Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, vol. 5 no. 1, 2014), h. 9.

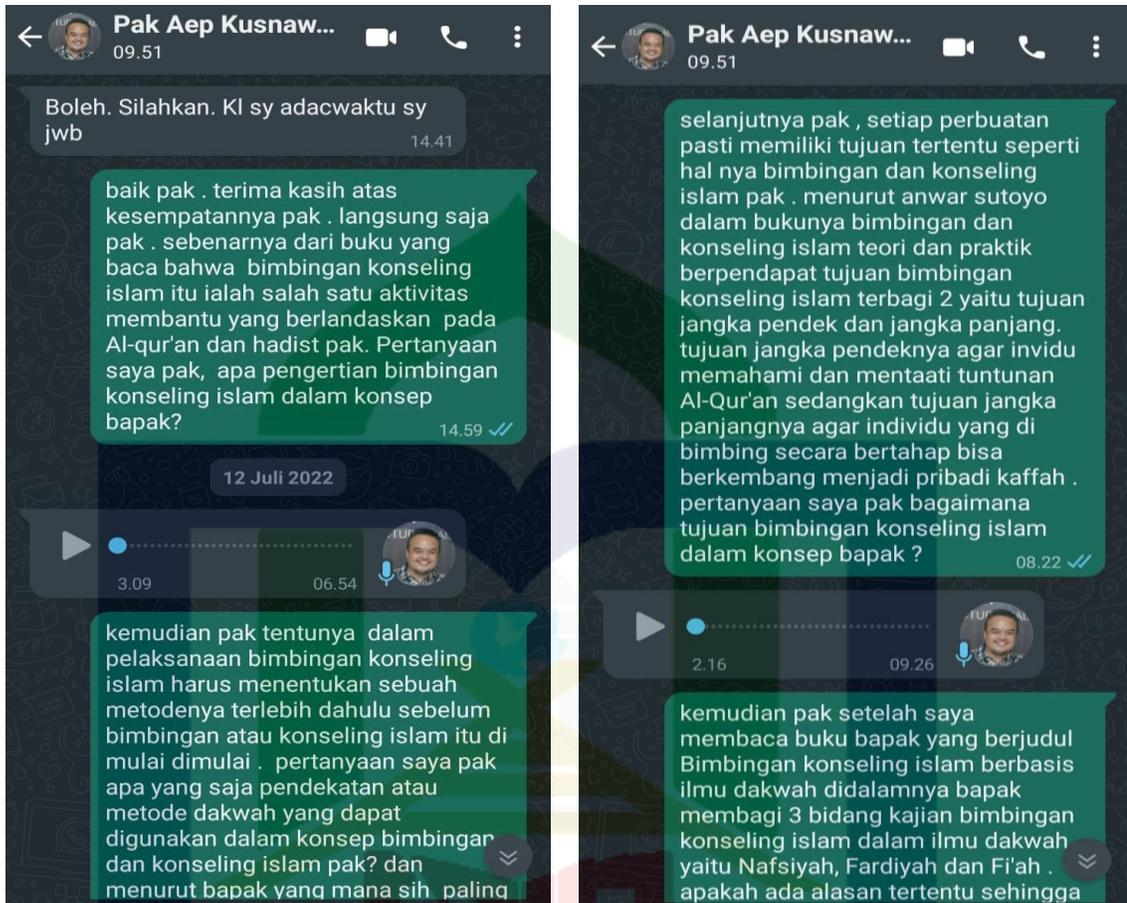
- Febrini Deni. 2011. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras..
- Gartina komalasari, Eka Wahyuni, Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*
Jakarta : Indeks.
- Hallen A. 2005. *Bimbingan dan Konselng* , Jakarta: Quantum Teaching.
- Hikmawati, Fenti. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono Kartini. 1985. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya: Teknik bimbingan Praktis*. Jakarta, Rajawali..
- Kusnawan, Aep. 2004. *Teknik Menulis Dakwah*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Kusnawan, Aep. 2009. *Manajemen Pelatihan Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnawan, Aep. 2020. *Bimbingan dan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kusnawan, Aep. 2020. *Teknik Menulis Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Lestari , Dwi. *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Karakter Anak Bermasalah Hukum di Balai Perumahan Masyarakat Kelas II Palopo*, Skripsi ; Program S1 Bimbingan dan Konseling Islam , Institut Agama Islam Negeri Palopo, Palopo. 2020.
- Mauulasari, Sri. 2018. *Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)*. Skripsi; Sarjana: S.Sos.
- Milya Sari, Asmendari. "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA ". *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, vol. 6 no. 1. 2020.
- Mulkam, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*. Jogjakarta: Sipsess.
- Munawwir , Ahmad Warson. 1984. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawwir..
- Munir,Samsul Amin. 2016. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta: AMZAH,

- Pratiwi, Nuning Indah. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi". *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, vol. 1 no. 2, 2017.
- Rizqiyah, Hawla. 2017. *Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin*, Skripsi; Sarjana: S.Sos.
- S.Willis, Sofyan. 2013. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers..
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syifa, Minhatun Nisa, *Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengtasi Kenakalan Remaja (Student Deliquency) Di MA Darul Huda Tayu - Pati , Skripsi Program S1 Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang. 2016 .*

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DOKUMENTASI



BIOGRAFI PENULIS



Reza Tri Rezky, lahir di Parepare, 26 Juni 1999. Merupakan anak ketia dari pasangan Syarifuddin Hakim dan Hj.Isa. Penulis mulai menempuh pendidikannya di TK Kartika pada tahun 2004 dan selesai tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 5 Parepare selesai pada tahun 2011, SMPN 2 Parepare selesai pada tahun 2014 dan SMAN 2 Parepare selesai pada tahun 2017. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

